

BAB I

PENDAHULUAN UMUM

1.1 Latar Belakang

Perkembangan era digital saat ini memiliki dampak yang signifikan pada kehidupan manusia khususnya di lingkungan keluarga. Era digital mendorong individu untuk terus berkembang dan meningkatkan kualitas mereka agar dapat bersaing dengan orang lain. Hal ini mengakibatkan kemajuan peradaban manusia, di mana banyak individu berusaha menunjukkan eksistensinya agar tidak ketinggalan dengan yang lain (Fuaody et al., 2024). Berbagai penelitian dan studi menunjukkan bahwa era digital telah berdampak pada dinamika interaksi dalam keluarga (Fatkhurahman, 2016), terutama dalam hal interaksi antara orang tua dan anak. Salah satu dampak utama dari era digital adalah penggunaan gadget sebagai sarana interaksi, yang menyebabkan terbatasnya waktu keluarga yang berkualitas dan interaksi nonverbal, seperti tatapan mata dan kontak fisik.

Perkembangan era digital di keluarga bukanlah hal yang selalu negatif bagi dinamika keluarga. Jika teknologi di era digital digunakan dengan bijak maka bisa memberikan dampak positif dalam lingkungan keluarga, yakni 1) kemudahan dalam melakukan pekerjaan rumah, hal ini terwujud dalam kegiatan ibu rumah tangga yang dibantu oleh alat-alat rumah tangga yang saat ini sudah serba otomatis, misalnya seperti kompor listrik, *vacuum cleaner*, mesin cuci, penghalus bumbu, dan lain-lain yang selain memudahkan juga dapat menghemat waktu. 2) kemudahan bagi orang tua dalam menyalurkan ilmu pengetahuan, orang tua dapat memanfaatkan perkembangan digitalisasi untuk memperkenalkan hal baru dan menyalurkan ilmu pengetahuan bagi anak-anak dalam bentuk video edukatif, *e-book*, *audio learning*, dan hal-hal yang mendukung proses belajar anak di dalam keluarga dengan mengakses internet. 3) terbentuk kedekatan bagi orang tua dan anak, lazim terjadi pada di era digital bahwa yang lebih cepat memahami perkembangan teknologi di era digital ini adalah anak, sedangkan orang tua mendapatkan pengetahuan dari sang anak. Situasi saling berbagai pengetahuan dalam belajar memahami perkembangan teknologi ini dapat membentuk kedekatan antara orang tua dan anak. 4) kemudahan dalam melakukan pekerjaan rumah, dan kemudahan dalam berkomunikasi yang tidak menjadikan jarak sebagai alasan. Komunikasi dapat mudah dilakukan dengan saluran internet secara *virtual* melalui layanan *video call* (Tina & Armiana., 2023). Tentu hal ini sangat bermanfaat bagi seseorang yang berjauhan dengan anggota keluarga lainnya dengan begitu bisa dikatakan sebagai keluarga yang berkualitas.

Dalam era yang didominasi oleh teknologi digital seperti saat ini, transformasi mendasar terjadi dalam cara manusia berinteraksi dan berkomunikasi. Anak-anak, sebagai generasi yang tumbuh ditengah-tengah revolusi digital, seperti *smartphone*, tablet, dan akses internet yang luas, telah membentuk pola komunikasi sosial anak-anak dalam kehidupan sehari-hari mereka. Paparan yang tak terhindarkan terhadap

permainan online, konten digital, dan platform media sosial membentuk komunikasi sosial anak-anak dengan cara yang belum pernah terjadi sebelumnya. Terkait dengan fenomena mahasiswa perantau yang mengalami hambatan komunikasi jarak jauh dengan orang tua mereka menjadi aspek yang signifikan dan tak terelakkan dari dinamika kehidupan modern.

Kota Makassar sebagai salah satu pusat pendidikan tinggi di Indonesia bagian timur yang menjadi tujuan utama mahasiswa dari berbagai daerah di Sulawesi dan Indonesia bagian timur lainnya. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2023 tercatat lebih dari 74.000 mahasiswa aktif tersebar di perguruan tinggi negeri dan swasta di Kota Makassar, Jumlah tersebut sekitar 48% merupakan mahasiswa dari luar daerah atau mahasiswa rantau yang secara geografis terpisah dari keluarganya. Dalam konteks tersebut keberadaan teknologi digital seperti *smartphone*, internet dan media sosial menjadi sarana utama dalam menjaga hubungan dan komunikasi antara mahasiswa rantau dan orang tua. Namun, meskipun teknologi telah memfasilitasi komunikasi jarak jauh, berbagai dinamika dan hambatan tetap terjadi dalam interaksi keluarga, mulai dari perbedaan ekspektasi, miskomunikasi hingga kurangnya waktu atau perhatian dalam menjalin komunikasi berkualitas.

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas tentang hubungan antara kelekatan orang tua dan anak perantau. Salah satunya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kelekatan orang tua, interaksi sosial, dan tingkat kemandirian mahasiswa yang merantau. Penelitian tersebut juga menyoroti pentingnya aspek-aspek komunikasi seperti kemampuan menahan amarah, menghindari penggunaan kata-kata yang bersifat kritis, serta kesulitan yang dialami anak dalam menyampaikan kebutuhannya karena adanya ketakutan terhadap penolakan dari orang tua (Tina & Armiana, 2023).

Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa perantau yang dilakukan oleh orang tua, seperti yang terjadi di Desa Manyar, Kecamatan Sekaran, merupakan bentuk perpindahan tempat tinggal dengan tujuan utama untuk bekerja atau mencari nafkah demi mencukupi kebutuhan keluarga. Kondisi ini berdampak pada rendahnya intensitas komunikasi antara anak dan orang tua. Minimnya interaksi tersebut menyebabkan anak jarang menerima nasihat secara langsung dari orang tuanya, yang turut memengaruhi perkembangan sikap dan kreativitas anak. Hal ini juga dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, latar budaya, dan faktor lingkungan lainnya (Tjahjono, 2020).

Peneliti tertarik mengkaji topik ini karena pola interaksi dalam keluarga mengalami transformasi yang signifikan di era digital namun belum banyak penelitian yang secara spesifik menggambarkan bagaimana pola interaksi ini berlangsung antara mahasiswa rantau dan orang tuanya, terutama dengan mempertimbangkan latar sosial-budaya yang khas di Kota Makassar dan sekitarnya. Studi ini menjadi penting karena relasi antara mahasiswa dan orang tua memegang peran penting dalam perkembangan emosional, akademik dan sosial mahasiswa.

Pemilihan studi kasus mahasiswa rantau juga berangkat dari fenomena yang peneliti amati langsung di lingkungan kampus dan asrama mahasiswa. Banyak dari mereka mengalami kendala interaksi seperti tekanan emosional dari orang tua, kesalahpahaman karena komunikasi yang tidak tatap muka atau perbedaan cara pandang akibat *general digital native* (mahasiswa) dan *digital imigran* (orang tua). Hal ini menunjukkan bahwa walaupun media komunikasi semakin canggih, kualitas dan pola interaksi tetap memerlukan perhatian khusus agar dapat berjalan efektif.

Dengan latar belakang di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami bentuk-bentuk pola interaksi yang terbentuk, hambatan yang di hadapi serta strategi yang digunakan oleh mahasiswa dan orang tua dalam menjalin interaksi di tengah era digital yang serba cepat dan dinamis.

Interaksi antara orang tua dan anak adalah fondasi hubungan keluarga yang sehat. Namun, Dalam konteks mobilitas tinggi banyak keluarga terpisah oleh jarak geografis dan kepentingan yang berbeda. Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengambil judul “Pola Interaksi Antara Orang Tua dan Mahasiswa Rantau di Kota Makassar”

1.1.1 Penelitian Terdahulu

Pola interaksi antara orang tua dan mahasiswa perantau merupakan isu yang kompleks sekaligus krusial dalam kajian sosiologi dan dinamika hubungan interpersonal. Jarak geografis serta perubahan lingkungan yang dihadapi mahasiswa rantau sering kali memunculkan tantangan tersendiri dalam menjaga kualitas interaksi serta kelekatan emosional dengan orang tua. Seiring dengan kemajuan teknologi, bentuk dan cara berinteraksi dalam relasi ini juga mengalami perubahan yang cukup signifikan.

Pembahasan dalam bagian ini akan mengulas sejumlah penelitian sebelumnya yang relevan, dengan tujuan untuk memahami berbagai perspektif serta temuan terkait pola interaksi antara orang tua dan mahasiswa rantau. Selain itu, ulasan ini juga akan memperlihatkan perbedaan fokus dan pendekatan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang tengah dilakukan.

Penelitian terdahulu merupakan kumpulan uraian dari berbagai literatur yang memiliki keterkaitan dengan topik yang sedang diteliti. Keberadaan kajian sebelumnya menjadi landasan penting dalam memperluas wawasan teoretis dan memperkaya kerangka pemikiran penelitian. Selain itu, penelitian terdahulu juga berfungsi sebagai pembanding dalam rangka mengidentifikasi celah atau kebaruan dari penelitian ini. Berikut ini disajikan beberapa penelitian terdahulu yang relevan:

Tabel 1.1: Penelitian Terdahulu

No	Nama Penelitian dan Tahun Terbit	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Temuan Peneliti
1.	Rusydasani & Aprianti, 2021	Komunikasi Keluarga Antara Mahasiswa Rantau dan	Metode Penelitian yang digunakan adalah jenis	Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antara mahasiswa rantau dan

		Orang Tua melalui Media Sosial di Telkom University	penelitian deskriptif. Data deskriptif berupa ucapan dan tulisan. Informan dari penelitian ini adalah mahasiswa rantau Jurusan Ilmu Komunikasi Konsentrasi Marketing Komunikasi Angkatan 2017 sebanyak 9 orang. Teknik pengumpulan data berupa wawancara dan dokumentasi.	orang tua menggunakan media sosial utama seperti <i>Whatsapp</i> dan media sosial lainnya seperti Instagram. 2) Hambatan yang muncul adalah sinyal lemah, kesalahpahaman serta kerusakan <i>smartphone</i> .
2.	Elis Komalasari, Wahidah Fitriani, Desmita, Fadillatul Nisa, 2022	Perilaku Pengasuhan Orang Tua Di Era Digital (Penelitian Ex-Post Facto pada orang tua di Provinsi Sumatera Barat)	Metode Penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian ex-post facto. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh orang tua yang memiliki anak usia 0-6 tahun di provinsi Sumatera. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara yang terstruktur dengan	Temuan dari hasil penelitian ini yaitu orang tua di provinsi Sumatera barat memiliki kesadaran yang tinggi dalam hal perlindungan anak dari ancaman bahaya penggunaan perangkat digital dan internet. Orang tua pada lembaga PAUD di Sumatera Barat masih berpegang pada keyakinan bahwa mereka yang memiliki peran utama dalam pengasuhan anak, perangkat digital di manfaatkan untuk mengajarkan materi-

			menggunakan kuesioner. Hasil kuesioner kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif.	materi akademis, melakukan control terhadap content media digital.
3.	Mili Andini et al., 2025	Intensitas Interaksi Mahasiswa Perantauan Sosiologi Universitas Riau dengan Orang Tua	Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yang bertujuan untuk mengamati dan mendeskripsikan pengalaman serta fenomena yang terjadi dalam interaksi antara mahasiswa rantau dengan orang tua. Penelitian dilaksanakan di Kota Pekanbaru dengan fokus pada mahasiswa rantau dari Program Studi Sosiologi, Universitas Riau angkatan 2023 dan 2024 sebanyak 12 narasumber yang hanya pulang sekali selama satu	Hasil penelitian ini yaitu tingkat intensitas interaksi mahasiswa rantau Prodi Sosiologi Universitas Riau dengan orang tua tergolong sedang hingga tinggi, di mana sebagian besar tetap menjaga komunikasi secara rutin, baik harian maupun mingguan, melalui media seperti <i>WhatsApp</i> dan video call. Komunikasi ini tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga emosional, mencerminkan hubungan yang erat meski terpisah jarak. Faktor-faktor yang memengaruhi intensitas ini meliputi jarak geografis, kesibukan kuliah, akses teknologi, ekonomi, serta kedekatan emosional antara mahasiswa dan orang tua. Mahasiswa yang mampu mengatur waktu dan memiliki

			semester perkuliahan. Data dikumpulkan dari 2 sumber pertama, data utama melalui wawancara langsung dengan mahasiswa rantau mengenai seberapa sering mereka berinteraksi dan kedua, data pendukung dari berbagai literature yang relevan untuk membantu analisis.	hubungan emosional yang kuat cenderung lebih intens berkomunikasi. Sementara itu, teknologi menjadi sarana utama dalam menjembatani keterbatasan fisik agar interaksi tetap terjaga
4.	Dzakiyah Rona Nabila, 2023	Pengaruh Komunikasi Virtual Orang Tua Terhadap Keterbukaan Diri Mahasiswa Rantau Ikatan Mahasiswa Ronggolawe Tuban	Metode penelitian ini menggunakan metode Kuantitatif Korelasional, menggunakan wawancara terstruktur dan analisis korelasi terhadap 53 responden	Penelitian ini membahas tentang komunikasi virtual melalui media komputer sebagai sarana pertukaran informasi jarak jauh yang digunakan oleh orang tua dan anak yang menjadi mahasiswa rantau. Terdapat dua rumusan masalah dalam penelitian ini, (1) Apakah terdapat pengaruh komunikasi virtual orang tua terhadap keterbukaan diri mahasiswa rantau Ikatan Mahasiswa Ronggolawe Tuban dan

				(2) Seberapa besar pengaruh komunikasi virtual orang tua terhadap keterbukaan diri mahasiswa rantau Ikatlan Mahasiswa Ronggolawe Tuban. Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan menggunakan rumus koefisien korelasi untuk menjawab rumusan masalah. Ditemukan hasil penelitian rhitung sebesar $0,811 > 0,265$ rtabel dengan signifikansi 5% terhadap 53 responden. Melihat rhitung lebih besar dari r tabel, maka hipotesis kerja (H_a) diterima dan hipotesis nihil (H_o) ditolak. Untuk mengetahui besaran pengaruh maka dilakukan perhitungan nilai koefisien determinasi dengan menggunakan rumus r^2 atau $0,811^2 = 0,657721$. Sehingga penelitian ini menghasilkan: 1) Komunikasi virtual berpengaruh sangat kuat terhadap keterbukaan diri mahasiswa rantau 2) Keterbukaan diri mahasiswa rantau kepada orang tua 65% dipengaruhi oleh komunikasi virtual.
--	--	--	--	---

Penelitian yang berjudul "*Pola Interaksi Orang Tua dan Mahasiswa Rantau di Era Digital (Studi Kasus Mahasiswa Rantau di Kota Makassar)*" memiliki fokus pada dinamika komunikasi keluarga dalam konteks relasi jarak jauh yang semakin dimediasi oleh teknologi digital. Penelitian ini berupaya untuk memahami bagaimana bentuk interaksi terbentuk antara mahasiswa rantau dan orang tua mereka, apa saja hambatan yang muncul selama proses komunikasi berlangsung, serta bagaimana mereka menyesuaikan pola komunikasi agar tetap terhubung secara emosional. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, penelitian ini mengeksplorasi pengalaman langsung para mahasiswa rantau yang tinggal dan menempuh pendidikan di Kota Makassar, yang merupakan salah satu kota tujuan utama pendidikan tinggi di kawasan timur Indonesia. Penelitian ini menekankan pada pola interaksi yang terbentuk secara alami dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam hal kedekatan emosional, keterbukaan, dan cara menyelesaikan konflik atau hambatan komunikasi di era digital.

Beberapa penelitian terdahulu turut memberikan kontribusi penting sebagai landasan teoretis dan perbandingan kontekstual. Salah satunya adalah penelitian yang mengkaji intensitas interaksi antara mahasiswa perantauan Universitas Riau dengan orang tua mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan menemukan bahwa mahasiswa cenderung berkomunikasi secara rutin, baik setiap hari maupun setiap minggu, dengan durasi yang bervariasi. Komunikasi dilakukan melalui media seperti *WhatsApp* dan *video call*, dengan faktor pendorong utama berupa kebutuhan akan kedekatan emosional, serta adanya akses terhadap perangkat dan internet. Hambatan yang dihadapi dalam proses komunikasi antara lain adalah kesibukan kedua belah pihak, kendala ekonomi, dan kualitas sinyal.

Penelitian lain yang juga relevan adalah kajian mengenai komunikasi keluarga antara mahasiswa rantau dan orang tua melalui media sosial di Telkom University. Penelitian ini menggambarkan bahwa media sosial seperti *WhatsApp* dan Instagram menjadi saluran utama dalam menjaga komunikasi keluarga. Beberapa hambatan yang sering muncul antara lain gangguan sinyal, perbedaan waktu aktivitas, hingga kesalahpahaman dalam menafsirkan pesan teks. Meski demikian, mahasiswa dan orang tua cenderung mencari solusi dengan memanfaatkan fitur-fitur digital seperti panggilan suara gratis atau mengulang komunikasi secara lebih terbuka untuk menghindari konflik. Penelitian ini memperlihatkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi sarana teknis, tetapi juga ruang penting bagi keberlangsungan hubungan keluarga dalam konteks jarak jauh.

Selanjutnya, terdapat pula penelitian yang menyoroti pengaruh komunikasi virtual orang tua terhadap keterbukaan diri mahasiswa rantau. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif korelasional dan menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas komunikasi virtual dengan tingkat keterbukaan diri mahasiswa. Artinya, semakin sering dan terbuka komunikasi yang dilakukan oleh orang tua secara virtual, maka semakin tinggi pula tingkat keterbukaan mahasiswa dalam mengekspresikan perasaan, masalah, dan kebutuhannya. Hasil ini menunjukkan pentingnya peran komunikasi digital dalam

membentuk iklim psikologis yang sehat dalam hubungan orang tua dan anak meskipun terpisah oleh jarak geografis.

Keempat penelitian terdahulu tersebut memberikan gambaran mengenai pentingnya komunikasi dalam relasi orang tua dan mahasiswa rantau, baik dari sisi frekuensi, media yang digunakan, maupun pengaruh terhadap kondisi psikologis mahasiswa. Namun, penelitian ini memiliki kekhasan tersendiri karena menempatkan konteks lokal Makassar sebagai ruang sosial yang spesifik, serta menggali lebih dalam pola interaksi yang terbentuk secara kualitatif melalui pengalaman dan hasil wawancara. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi dalam memperkaya kajian komunikasi keluarga di era digital, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai bagaimana teknologi diadopsi dalam relasi interpersonal lintas generasi dan lintas wilayah.

1.2 Rumusan Masalah

Perkembangan era digital saat ini memberikan pengaruh yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, khususnya dalam konteks kehidupan keluarga. Dinamika pertumbuhan dan peningkatan kapasitas individu dalam menghadapi era digital sangat dipengaruhi oleh motivasi serta kesadaran personal dalam memanfaatkan teknologi. Meskipun demikian, dampak dari kemajuan teknologi digital perlu dicermati secara kritis, terutama dalam menjaga kualitas pola hubungan antara orang tua dan anak.

Salah satu hambatan utama yang dianggap penting oleh penulis adalah terbatasnya pemahaman terhadap penggunaan teknologi digital, yang dinilai berpotensi memengaruhi bentuk dan kualitas interaksi antara orang tua dan mahasiswa perantau, khususnya di Kota Makassar. Berdasarkan latar belakang dan fokus kajian yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Bagaimana dampak teknologi digital terhadap pola interaksi antara orang tua dan mahasiswa rantau di Kota Makassar?
2. Bagaimana pola interaksi keluarga dalam mengatasi hambatan komunikasi orang tua dan mahasiswa rantau di Kota Makassar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis dampak teknologi digital terhadap pola interaksi antara orang tua dan mahasiswa rantau di era digital di Kota Makassar
2. Menganalisis pola interaksi keluarga dalam mengatasi hambatan komunikasi orang tua dan mahasiswa rantau di era digital di Kota Makassar

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini menambah pemahaman tentang bagaimana pola interaksi orang tua dan mahasiswa rantau dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital

- b. Hasil penelitian memperluas penerapan teori interaksi simbolik dalam konteks hubungan jarak jauh keluarga di era digital.
 - c. Memberikan perspektif baru tentang dinamika keluarga modern yang dipengaruhi oleh perubahan media komunikasi
 - d. Penelitian ini memperkaya teori tentang interaksi keluarga pada konteks keluarga modern yang dipengaruhi oleh perubahan media komunikasi.
 - e. Penelitian ini dapat membuka peluang riset lanjutan terkait strategi komunikasi, hambatan dan adaptasi teknologi dalam hubungan keluarga jarak jauh.
2. Manfaat Akademik

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan analisis yang komprehensif serta memperkaya kajian ilmiah mengenai pola interaksi antara orang tua dan mahasiswa perantau di era digital, dengan menitikberatkan pada dinamika hubungan keluarga yang dianalisis melalui perspektif komunikasi keluarga dan interaksi simbolik. Fokus kajian ini secara khusus diarahkan pada konteks yang terjadi di Kota Makassar. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk mendalami lebih jauh mengenai pola interaksi antara orang tua dan anak dalam lanskap kehidupan digital

3. Manfaat Praktis

Menjadi bahan lanjutan bagi penelitian terkait dengan persoalan pola interaksi antara orang tua dan mahasiswa perantau di era digital yang berbasis perspektif sosiologi keluarga dan sosiologi digital di Kota Makassar. Turut menjadi masukan untuk berbagai pihak yang terkait dalam menganalisis pengaruh teknologi digital terhadap pola interaksi antara orang tua dan mahasiswa perantau di era digital di Kota Makassar. Selain itu bagi pemangku kebijakan Kota Makassar maupun Provinsi Sulawesi Selatan, penelitian ini dapat menjadi acuan dalam mengatasi hambatan komunikasi orang tua dan mahasiswa perantau di era digital di Kota Makassar.

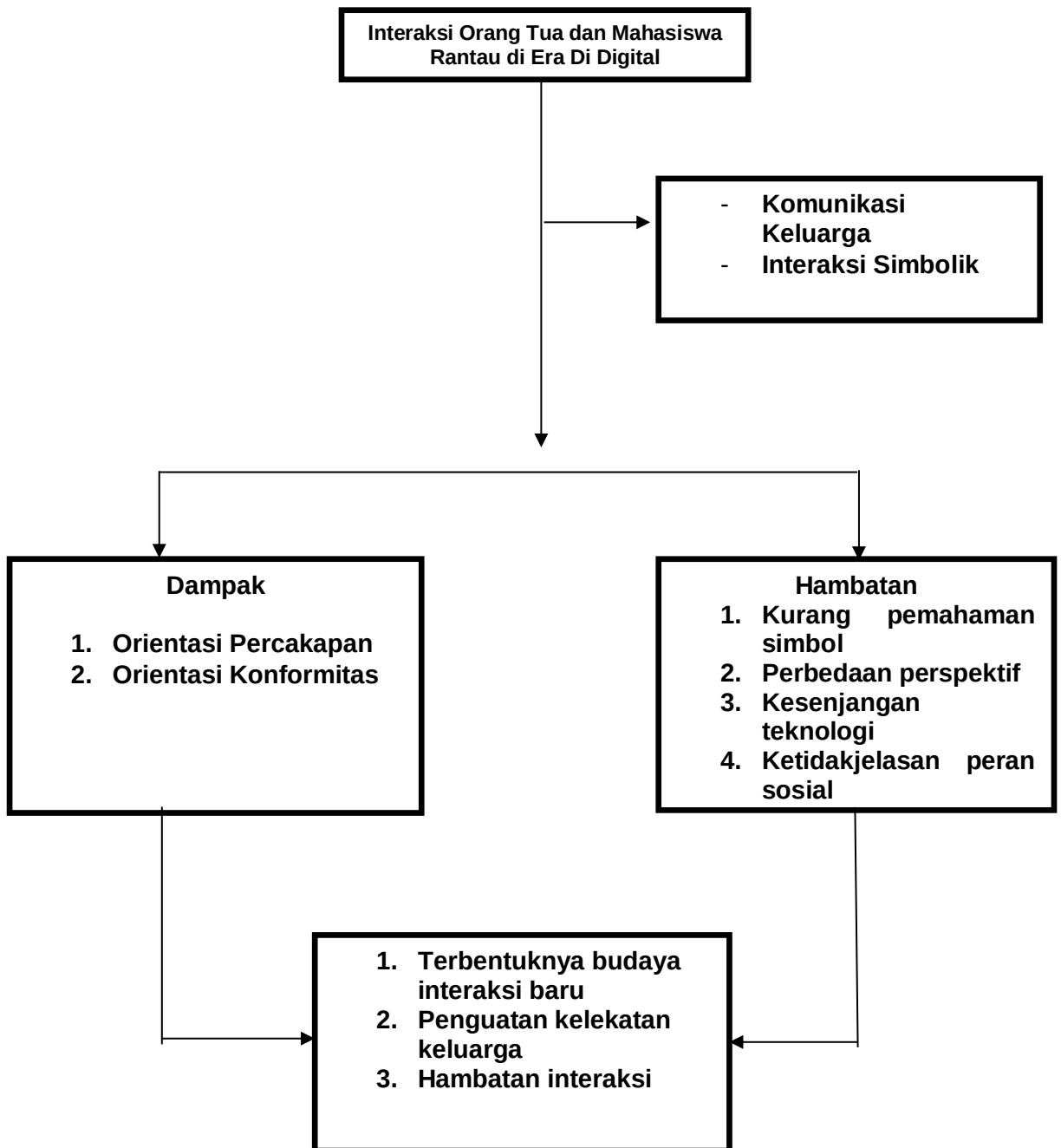
1.5 Kerangka Konsep

Kerangka konsep ini menggambarkan dinamika interaksi antara orang tua dan mahasiswa rantau di era digital. Dalam konteks ini, interaksi yang terjadi dipengaruhi oleh perkembangan teknologi informasi yang menghadirkan berbagai bentuk komunikasi digital seperti pesan singkat, panggilan suara hingga *video call*. Namun, dibalik kemudahan tersebut, interaksi antara orang tua dan mahasiswa rantau tetap menghadapi tantangan yang bersumber dari perbedaan generasi, keterbatasan pemahaman teknologi dan perbedaan cara memaknai simbol-simbol interaksi.

Secara teoritis penelitian ini didasari oleh tiga konsep utama yaitu komunikasi keluarga dan interaksi simbolik. Interaksi simbolik menjadi pendekatan yang digunakan untuk memahami bagaimana makna terbentuk dalam proses komunikasi antara individu, terutama antara orang tua dan mahasiswa rantau. Dalam proses ini simbol-simbol seperti kata, ekspresi wajah, hingga nada bicara memiliki makna tersendiri yang dapat memengaruhi pola hubungan keluarga. Ketika terjadi

ketidaksesuaian dalam memahami simbol-simbol tersebut, maka hambatan interaksi pun muncul.

Hambatan dalam interaksi orang tua dan mahasiswa rantau dapat bersumber dari beberapa faktor seperti kurangnya pemahaman terhadap simbol interaksi, perbedaan perspektif antara generasi tua dan muda, kesenjangan dalam penguasaan teknologi, serta ketidakjelasan peran sosial yang dimainkan oleh masing-masing pihak. Mahasiswa rantau misalnya, telah memosisikan diri sebagai individu yang mandiri, sementara orang tua masih menganggap mereka sebagai anak yang membutuhkan arahan dan pengawasan. Ketidaksesuaian peran ini kerap memicu konflik atau jarak emosional dalam interaksi. Meski demikian, interaksi digital juga memberikan dampak positif. Terjadi orientasi percakapan yang lebih terbuka serta adanya orientasi konformitas yang memperkuat nilai-nilai keluarga. Interaksi yang intens melalui media digital dapat memperkuat rasa kelekatan emosional antar anggota keluarga. Selain itu, dari interaksi yang terus berlangsung meskipun terhalang oleh jarak dan teknologi terbentuklah budaya interaksi baru yang khas di era digital, di mana pesan-pesan disampaikan secara singkat, visual, dan kadang multitafsir. Hasil akhir dari dinamika ini dapat berupa penguatan hubungan keluarga, terbentuknya pola interaksi baru namun juga tetap menyisakan hambatan-hambatan yang perlu dipahami dan disikapi secara bijak.



Gambar 1.1. Skema Kerangka Konsep

BAB II

DAMPAK TEKNOLOGI DIGITAL TERHADAP POLA INTERAKSI ANTARA ORANG TUA DAN MAHASISWA RANTAU DI KOTA MAKASSAR

3.1 Abstrak

Ketika salah satu anggota keluarga pergi ke luar daerah untuk merantau, maka interaksi di dalam keluarga harus tetap berjalan. Komunikasi jarak jauh saat ini sangat mudah dengan memanfaatkan teknologi digital. Tujuan penelitian untuk mengetahui dampak teknologi digital terhadap pola interaksi antara orang tua dan mahasiswa rantau di Kota Makassar, hambatan apa saja yang muncul dalam berinteraksi antara mahasiswa dan orang tua, serta apa saja solusi yang dilakukan orang tua dan mahasiswa dalam mengatasi hambatan komunikasi dengan menggunakan teknologi digital. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. data deskriptif berupa ucapan dan tulisan. Informan adalah mahasiswa rantau yang berada di Makassar sebanyak 7 mahasiswa rantau dan orang tua yang memiliki anak mahasiswa rantau sebanyak 3 orang jadi total informan pada penelitian ini 10 orang. Instrumen penelitian adalah peneliti sebagai kunci dalam penelitian ini. teknik pengumpulan data berupa wawancara dan dokumentasi diperoleh dari capture telepon dan wawancara secara langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak teknologi digital terhadap pola interaksi orang tua dan mahasiswa rantau di era digital yaitu kemudahan dan intensitas dalam berinteraksi menggunakan media sosial utama seperti *whatsapp* dan media sosial lainnya seperti *instagram*. 2) hambatan yang muncul adalah sinyal lemah, kesalahpahaman serta kerusakan *smartphone*. 3) solusi terkait sinyal, mahasiswa rantau mencari spot sinyal yang lebih kuat di tempat lain atau menggunakan data seluler, mengatasi kesalahpahaman dengan chat ulang atau beralih *video call*.

Kata kunci: interaksi, teknologi digital, dampak, hambatan, solusi

3.2 Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pola interaksi antara orang tua dan mahasiswa yang merantau untuk melanjutkan pendidikan. Di era digital ini, komunikasi tidak lagi terbatas pada interaksi tatap muka, melainkan telah beralih ke berbagai platform digital yang memungkinkan komunikasi jarak jauh. Media sosial, aplikasi pesan instan, dan *video call* menjadi sarana utama yang digunakan untuk menjaga hubungan meskipun terpisah oleh jarak.

Salah satu dampak positif dari teknologi digital adalah kemudahan dalam berkomunikasi. Mahasiswa rantau kini dapat dengan mudah menghubungi orang tua mereka kapan saja dan di mana saja, yang dapat meningkatkan keterhubungan emosional dan memberikan dukungan moral yang dibutuhkan. Penelitian menunjukkan bahwa interaksi yang lebih sering melalui teknologi dapat membantu mahasiswa merasa lebih dekat dengan keluarga mereka, meskipun mereka berada jauh dari rumah.

Namun, penggunaan teknologi digital juga memiliki dampak negatif yang tidak dapat diabaikan. Ketergantungan pada perangkat digital menyebabkan komunikasi

yang kurang efektif, di mana interaksi yang seharusnya mendalam menjadi dangkal. Selain itu, perbedaan dalam pemahaman dan penggunaan teknologi antara generasi orang tua dan anak dapat menciptakan kesenjangan dalam komunikasi. Orang tua yang tidak terbiasa dengan teknologi mungkin kesulitan untuk beradaptasi, yang dapat mengakibatkan ketidakselarasan dalam pola interaksi.

Hambatan-hambatan ini menuntut orang tua dan mahasiswa untuk mencari strategi yang efektif dalam mengatasi tantangan komunikasi. Misalnya, penjadwalan waktu komunikasi dan penggunaan teknologi yang bijak dapat membantu menciptakan interaksi yang lebih berkualitas. Dengan memahami dampak dan tantangan yang dihadapi, orang tua dan mahasiswa dapat berupaya untuk membangun hubungan yang harmonis meskipun terpisah oleh jarak.

3.2.1 Pengertian Teknologi Digital

Teknologi digital telah menjadi media yang sangat efektif dalam memungkinkan interaksi antara orang tua dan mahasiswa rantau. Perkembangan teknologi digital telah mengubah perilaku individu dalam berinteraksi, memungkinkan berbagai bentuk interaksi tradisional ke bentuk komunikasi digital seperti e-mail, media sosial, *ecommerce*, dan *chatting*. Teknologi digital memerlukan pemahaman dan tujuan yang jelas agar pesan dapat tersampaikan dengan baik melalui media digital, seperti platform digital yang digunakan untuk berinteraksi telah mengubah banyak aspek kehidupan termasuk dalam bidang pendidikan, politik, keuangan dan kesehatan. Teknologi digital merupakan kebutuhan dasar dalam kehidupan manusia dan platform digital digunakan untuk memfasilitasi pertukaran informasi dan interaksi. Kebutuhan informasi penting karena memengaruhi pemenuhan kebutuhan dasar individu.

Cara berinteraksi menggunakan teknologi digital di dalam keluarga yaitu bisa menggunakan media sosial dengan platform seperti facebook, instagram, *whatsapp* dan twitter agar memungkinkan orang tua dan mahasiswa rantau untuk berbagi informasi, berfoto dan berkomunikasi secara langsung. Media sosial juga memudahkan transfer informasi dan pengalaman secara online. Penggunaan email dan aplikasi chat seperti *whatsapp*, telegram dan signal memungkinkan orang tua dan mahasiswa rantau untuk berkomunikasi secara tertulis dan cepat, hal ini sangat berguna untuk mengirimkan informasi penting dan berdiskusi secara lebih detail.

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pola interaksi sosial manusia. Teknologi digital mencakup berbagai perangkat dan platform seperti *smartphone*, media sosial, aplikasi pesan instan, serta berbagai layanan berbasis internet. Kehadiran teknologi ini mengubah cara individu berkomunikasi, membentuk hubungan sosial, serta mempertahankan keterhubungan dengan orang lain.

Perkembangan pesat teknologi digital terutama media sosial, aplikasi pesan instan dan akses internet mobile telah mengubah secara mendasar pola interaksi sosial masyarakat Indonesia. Berikut ulasan dampak positif dan negatifnya (Hartika et al., 2023):

a. Dampak positif

1. Kemudahan dan kecepatan komunikasi
Mahasiswa dan orang tua dapat berkomunikasi secara real-time melalui chat, telepon atau *video call*, mengurangi rasa cemas akibat jarak.
 2. Kehadiran emosional meskipun berjauhan
Fitur seperti *story*, status dan foto membantu orang tua merasa tetap terhubung dengan aktivitas anaknya.
 3. Fleksibilitas waktu komunikasi
Interaksi bisa dilakukan kapan saja tanpa harus menunggu momen tertentu, meningkatkan frekuensi komunikasi.
 4. Meningkatkan rasa aman dan keterikatan
Orang tua merasa tenang karena bisa memantau anaknya, sementara mahasiswa merasa diperhatikan.
- b. Dampak negatif
1. Komunikasi bersifat formal dan fungsional
Komunikasi sering kali hanya tentang kabar atau uang, tanpa kedalaman emosional yang cukup.
 2. Kesenjangan kemampuan digital antar generasi
Orang tua yang kurang paham teknologi kadang mengalami kesulitan memahami pesan atau aplikasi yang digunakan anak.
 3. Miskomunikasi dan kesalahpahaman
Komunikasi teks rentan disalahartikan karena tidak menyertakan ekspresi dan nada suara.
 4. Ketergantungan emosional atau beban psikologis
Mahasiswa bisa merasa terbebani untuk terus melaporkan aktivitas yang berpotensi mengganggu kemandiriannya.
 5. Penurunan kualitas interaksi
Terlalu seringnya komunikasi singkat dapat membuat hubungan menjadi datar dan kehilangan kedekatan emosional.

Menurut Daniswara & Faristina (2023) dalam Digitalisasi dan Keharmonisan Keluarga: Tantangan dan Solusi (Buletin KPIN, 2023), perkembangan teknologi di era digital membuat keluarga harus menghadapi berbagai tantangan seperti:

1. Menghadapi adanya perubahan pola kerja yang bergantung pada teknologi, kini telah banyak pekerjaan dilakukan dengan kecerdasan buatan dan sistem yang otomatis, hingga robotik. Hal ini memberikan ancaman terhadap pencari nafkah yang berperan memenuhi kebutuhan keluarga, yang apabila tidak diimbangi dengan skill sesuai perkembangan zaman maka berpotensi menghadirkan jumlah pengangguran yang berimbas pada ekonomi keluarga.
2. Hadirnya gangguan dalam interaksi yang memberikan pengaruh dalam dinamika keluarga, membuat komunikasi antar keluarga menjadi terganggu sebab interaksi berkurang dan merenggangkan kualitas keluarga.

Perkembangan era digital membuat keluarga harus menghadapi berbagai pengaruh yang hadir, baik dalam bentuk positif maupun negatif. Hal tersebut menjadi tantangan dalam suatu keluarga, sehingga diperlukan sikap saling

memahami, gaya berkomunikasi yang baik, dan menghadirkan kebutuhan psikologis berupa penghargaan.

Secara keseluruhan, teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam pola interaksi antara orang tua dan mahasiswa rantau baik dalam meningkatkan kemudahan dalam berinteraksi maupun timbulkan tantangan di era digital. Penting bagi orang tua untuk mengelola penggunaan teknologi dengan bijak untuk memaksimalkan manfaatnya dan mengatasi tantangan yang muncul.

3.2.2 Interaksi dalam keluarga

Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial, karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial adalah cara-cara berhubungan yang dilihat dari aspek individu dan kelompok sosial, dimana mereka saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan yang dapat mengakibatkan terjadinya perubahan dan tergoyahnya pola-pola kehidupan yang sudah ada.

Proses interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat dalam keluarga secara sosiologis memiliki dua sistem utama, yaitu: adanya kontak sosial dan adanya komunikasi. Kontak sosial berarti bersama-sama menyentuh masyarakat secara individual maupun kelompok seperti berbicara dengan orang lain secara berhadapan atau melalui teknologi modern seperti *handphone*, mengirim informasi dan lain sebagainya. Oleh karena itu, kontak sosial adalah sebuah aksi individual atau kelompok dalam bentuk isyarat yang memiliki makna bagi si pelaku dan si penerima membalas aksi tersebut dengan reaksi. Interaksi merupakan kunci yang menggambarkan bagaimana individu dan kelompok berperilaku satu sama lain. Interaksi sosial mencakup berbagai bentuk komunikasi dan tindakan yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh individu lain dalam suatu masyarakat. Seseorang dapat mewujudkan perilaku sebagai reaksi atas maksud yang diinginkan oleh pihak lain.

Interaksi sosial dapat diartikan sebagai pengaruh timbal balik antara kedua belah pihak, antara individu dengan individu atau kelompok lainnya dalam mencapai suatu tujuan (Alfitri, 2017). proses interaksi dalam keluarga merupakan salah satu bentuk dari interaksi sosial yang bersifat primer. Interaksi sosial dalam keluarga yang bersifat primer ini ditandai dengan adanya hubungan antara anggota keluarga, di dalam interaksi primer terdapat interaksi sosial yang lebih intensif dan anggota-anggotanya sering berhadapan muka serta saling mengenal lebih dekat, sehingga hubungannya lebih erat (Hesdaliya, 2017).

Hal yang diperlukan dalam berinteraksi di lingkup keluarga ialah komunikasi antar anggota keluarga, sebab jika di dalam suatu keluarga tidak terdapat komunikasi antar anggotanya maka sepihah kehidupan keluarga dari kegiatan berbicara, berdialog, bertukar pikiran dan sebagainya. Akibatnya kesenjangan antar anggota keluarga pun terjadi. Kemudian hubungan yang akrab antar orang tua dan anak sangat penting untuk dibina dalam berinteraksi di lingkungan keluarga, keakraban hubungan itu dapat dilihat dari frekuensi pertemuan antara orang tua dan anak dalam suatu waktu dan kesempatan. Keharmonisan interaksi antar orang tua juga sangat mempengaruhi proses perkembangan anak dalam menjalankan

kehidupannya. Dengan melihat interaksi yang ditunjukkan antara orang tua dan mahasiswa rantau akan memperhatikan dan mempelajarinya sebagai proses belajar dalam mengembangkan dirinya. Hubungan atau interaksi antara orang tua dengan anak selalu ditandai dengan perkataan dan perbuatan. Namun, jika sedikit dari perilaku atau perangai orang tua justru membuat anak tertekan atau stress bahkan depresi. Berikut beberapa kiat yang diperhatikan orang tua dalam membangun hubungan atau interaksi yang baik dengan anaknya: 1) orang tua harus mengambil posisi sejajar dengan anak atau dengan kata lain orang tua memosisikan dirinya sebagai sahabat bagi anak. 2) menyediakan waktu untuk anak. 3) para orang tua khususnya kaum ibu dituntut untuk mengenali bahasa tubuh dari sang anak. 4) penting bagi orang tua untuk bisa memahami perasaan anak. 5) untuk menjadi orang tua ideal jadilah pendengar yang aktif, anak-anak umumnya cenderung ingin didengarkan. Menjadi orang tua juga sebaiknya bijaksana dalam bersikap karena tidak hanya orang tua saja yang butuh didengarkan oleh anak namun sebaliknya orang tua bisa menjadi pendengar yang baik bagi anak-anaknya. Proses interaksi sosial dialami oleh mahasiswa perantau dalam menjalani aktivitas dan perannya di perguruan tinggi. Interaksi sosial dapat bersifat perseorangan atau kelompok. Dalam melakukan proses interaksi sering kali mahasiswa merasakan adanya ketidaksepahaman antar individu yang dapat menyebabkan konflik sehingga berdampak pada buruknya relasi sosial di kalangan sebaya.

Dalam situasi interaksi di lingkup keluarga, orang tua mempunyai kewajiban dalam memberikan pendidikan kepada sang buah hati, sehingga interaksi yang terjalin dalam keluarga memiliki nilai-nilai pendidikan. Anak menerima berbagai ajaran-ajaran yang diberikan oleh orang tua seperti perilaku baik, keyakinan agama, tanggung jawab sosial, kebaikan moral, dan prinsip-prinsip etika. Namun, saat anak pergi meninggalkan rumah dan tinggal di tempat yang jauh, mereka tak bisa lagi berinteraksi secara langsung dengan orang tua mereka seperti dulu saat mereka tinggal bersama di rumah yang sama. Mereka yang jauh dari orang tua menghadapi kendala sulitnya biaya dan jarak yang harus di tempuh untuk dapat bertemu dengan mereka (Fitria Anwar et al., 2023).

Proses interaksi antara orang tua dan anak yang merantau adalah sebuah mekanisme yang rumit dan berubah-ubah yang menyertakan banyak hal. Dalam beberapa tahun terakhir, jalinan interaksi orang tua dan anak yang jauh telah mengalami perubahan yang signifikan sebagai dampak perkembangan digitalisasi.(Fitria Anwar et al., 2023). Sebelumnya, ini menjadi tantangan untuk orang tua dan anak ketika salah satunya harus bermigrasi antara mahasiswa dan keluarganya adalah melalui *handphone*.

Dengan menggunakan Interaksi yang efektif, orang tua dapat memperoleh dukungan dalam mempertahankan ketelibatan mereka dalam kegiatan anak yang berlokasi jauh (Supratman, 2018 dalam Fitria Anwar et al., 2023). Jika anak berpindah ke tempat yang jauh dari rumah, orang tua mungkin mengalami kekhawatiran tentang sulitnya tetap terkoneksi dengan minat, hobi, dan potensi anak. Menjaga interaksi yang seimbang menjadi kunci bagi orang tua untuk

mendapatkan informasi mengenai anak mereka, sekaligus memberikan dukungan dan motivasi yang diperlukan. Tindakan ini dapat berkontribusi pada penguatan interaksi antara orang tua dan anak. Interaksi yang efektif juga dapat mencegah anak miskomunikasi. Orang tua dan anak dapat memperkuat hubungan dan pemahaman satu sama lain dengan berbicara secara teratur. Namun, komunikasi saat ini mungkin lebih mudah karena anak-anak yang berada di universitas dengan kemajuan dalam teknologi dan komunikasi, terutama telekomunikasi telah membantu menjaga interaksi antara orang tua dan anak yang terpisah. Adanya telepon seluler adalah contohnya. Di antara perangkat yang dapat mengakses internet terdapat pula penggunaan *whatsapp*, *instagram* serta beberapa aplikasi chat lainnya.

Menurut penelitian Palviainen dan Kedra 2020 (Fitria Anwar et al., 2023) metode yang paling sering digunakan oleh keluarga untuk menjaga interaksi dengan keluarga yang diluar daerah adalah melalui aplikasipesan instan dan panggilan video. Bentuk interaksi ini memungkinkan orang tua dan anak untuk saling berinteraksi secara visual dan auditif. Selain itu, aplikasi tersebut efektif dalam mempertahankan keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak-anak mereka bahkan jika mereka berada di lokasi yang jauh.

Adapun Hambatan dalam interaksi keluarga tetapi mahasiswa yang merantau dan jauh dari orang tuatetap menjalin hubungan interaksi jarak jauh. Dalam situasi interaksi jarak jauh antara orang tua dan mahasiswa yang merantau sering kali orang tua yang mengambil inisiatif untuk menghubungi anak mereka lebih dulu daripada sebaliknya. Mahasiswa yang tinggal di luar Kota mengalami perubahan dalam pola interaksi dengan orang tua mereka karena semakin terlibat dalam aktivitas kampus dan keorganisasian yang mengakibatkan kurangnya waktu dan kesulitan dalam menjalin komunikasi dengan orang tua.

Dengan adanya jarak jauh antara orang tua dan mahasiswa perantau, dinamika interaksi di antara keduanya mengalami perubahan yang signifikan. Saat berada jauh dari orang tua, bentuk interaksi yang terjalin tidak seefektif ketika mereka berada dalam satu lokasi. Selain itu, seingkali timbul konflik akibat kurangnya interaksi antara orang tua dan anak saat terpisah secara geografis. Proses interaksi jarak jauh juga dihadapkan pada berbagai hambatan umum, seperti gangguan sinyal yang tidak stabil, pengaruh kondisi geografis terhadap kualitas sinyal, keterbatasan pulsa atau kuota data, serta kesulitan untuk terkoneksi dengan orang tua yang tinggal di kampung halaman dan sebagainya.

3.2.3 Dampak Teknologi Digital terhadap Interaksi Keluarga Analisis Koerner dan Fitzpatrick: Teori Komunikasi Keluarga

Menurut Fitzpatrick dan F.Koerner (2002), komunikasi keluarga merupakan bagaimana suatu anggota keluarga berkomunikasi satu sama lain secara dekat untuk membuat suatu pola komunikasi keluarga melalui komunikasi keluarga yang dijadikan upaya untuk menciptakan suasana harmonis dalam keluarga tersebut. Keluarga dengan konformitas kuat ditandai oleh suatu interaksi yang menekankan keseragaman kepercayaan dan sikap. Interaksi keluarga biasanya berfokus pada harmoni, pengindaran konflik, dan saling ketergantungan anggota keluarga. Dalam

pertukaran antargenerasi, komunikasi dalam keluarga-keluarga ini mencerminkan kepatuhan anak-anak terhadap orang tua dan orang dewasa lainnya. Kepercayaan pada apa yang mungkin disebut struktur keluarga tradisional. Dalam pandangan ini, keluarga bersifat kohesif dan hierarkis. Artinya, anggota keluarga lebih menyukai hubungan mereka daripada hubungan yang berada di luar keluarga, dan mereka mengharapkan sumber daya seperti ruang dan uang untuk dibagikan di antara anggota keluarga. Keluarga percaya bahwa jadwal individu harus dikoordinasi di antara anggota keluarga untuk memaksimalkan waktu keluarga, dan mereka berharap anggota keluarga menjadi bawahan pribadi menarik bagi keluarga. Orang tua diharapkan membuat keputusan untuk keluarga, dan anak-anak diharapkan untuk bertindak sesuai dengan mereka keinginan orang tua keluarga (Koerner & Fitzpatrick, 2002).

Teori komunikasi keluarga oleh Koerner dan Fitzpatrick (Family Communication Patterns Theory) sangat relevan untuk menganalisis dampak teknologi digital terhadap interaksi orang tua dan mahasiswa rantau. Teori ini membagi pola komunikasi keluarga ke dalam dua dimensi utama:

- 1) Orientasi Percakapan (*Conversation Orientation*): menggambarkan sejauh mana keluarga mendorong anggota-anggotanya untuk berpartisipasi aktif dalam komunikasi terbuka dan bebas mengemukakan pendapat. Keluarga dengan orientasi percakap tinggi cenderung sering berdiskusi dan berbagi informasi secara intens yang dapat memperkuat hubungan emosional meskipun ada jarak fisik seperti antara orang tua dan mahasiswa rantau.
- 2) Orientasi Konformitas (*Conformity Orientation*): mengacu pada tingkat penekanan keluarga terhadap keseragaman nilai, sikap dan kebutuhan. Keluarga dengan orientasi konformitas tinggi biasanya menuntut kepatuhan dan menghindari konflik, sehingga komunikasi lebih terfokus pada keselarasan dan pengendalian.

Dalam konteks teknologi digital, media komunikasi seperti *video call*, pesan instan, dan media sosial memungkinkan keluarga dengan orientasi percakapan tinggi untuk menjaga komunikasi yang intens dan terbuka antara orang tua dan mahasiswa rantau, sehingga dapat mengurangi rasa rindu dan menjaga kepercayaan serta dukungan emosional. Sebaliknya, pada keluarga dengan orientasi konformitas tinggi, teknologi digital bisa menjadi alat untuk mempertahankan kontrol dan pengawasan orang tua terhadap anak, meskipun jarak memisahkan mereka.

Dengan menggunakan teori ini, dapat dianalisis bahwa teknologi digital berperan sebagai medium yang memperkuat atau mengubah pola interaksi tersebut. Misalnya keluarga pluralistic akan menggunakan teknologi untuk memperluas diskusi dan ekspresi bebas sedangkan keluarga protektif mungkin menggunakan teknologi untuk pengawasan lebih ketat. Dapat disimpulkan teori Fitzpatrick dan Korner membantu memahami bagaimana teknologi digital mempengaruhi interaksi orang tua dan mahasiswa rantau melalui pola interaksi yang sudah ada dalam keluarga, baik dalam hal intensitas, keterbukaan, maupun kontrol komunikasi.

Teori komunikasi keluarga yang relevan untuk menganalisis dampak teknologi digital terhadap interaksi orang tua dan mahasiswa rantau adalah teori sistem keluarga. Teori ini memandang keluarga sebagai satu kesatuan yang utuh dan saling bergantung, di mana perubahan dalam pola interaksi akibat teknologi digital mempengaruhi seluruh anggota keluarga. Dalam konteks ini, teknologi digital menciptakan ketergantungan baru dalam komunikasi keluarga, terutama dalam komunikasi jarak jauh antara orang tua dan mahasiswa rantau yang memungkinkan mereka tetap terhubung meskipun terpisah oleh jarak.

Masalah yang timbul pada penelitian ini juga adalah kesenjangan generasi. Banyak orang tua yang kurang akrab atau tidak terbiasa dengan perkembangan teknologi terbaru merasa asing dari anak-anak mereka yang lebih bergantung pada media sosial, aplikasi chatting dan teknologi lainnya. Ketidaktahuan atau kesulitan orang tua dalam menggunakan teknologi modern ini dapat menyebabkan perbedaan pemahaman dan jarak emosional antara generasi yang berbeda dalam keluarga. Tekanan sosial di media sosial juga turut berperan dalam memperburuk dinamika komunikasi keluarga. Anggota keluarga, terutama anak-anak (mahasiswa rantau), sering merasa tertekan untuk tampil sempurna di media sosial. Standar-standar yang ditetapkan oleh media sosial mengenai kehidupan yang ideal dapat memicu kecemburuan, ketidakpuasan diri, atau bahkan perselisihan antara anggota keluarga yang merasa tertekan untuk memenuhi ekspektasi yang sering kali tidak realistis. Dampak-dampak ini menunjukkan bahwa meskipun teknologi memberikan kemudahan, ia juga membawa tantangan yang perlu dikelola dengan bijak dalam konteks keluarga.

3.2.4 Keluarga di Era Digital

Keberhasilan atau kegagalan keluarga menjalankan fungsi dapat dipahami dari realitas atau kenyataan sosial yang terjadi kenyataan itu merupakan wujud dan hasil dari tindakan sosial individu-individu (unsur) keluarga. Pemahaman lebih lanjut dari tindakan sosial tersebut bisa juga ditelusuri maknanya dari hal-hal atau segala sesuatu dibalik tindakan. Seluruh pemikiran mengenai studi kemasyarakatan dan keluarga yang berkembang di Eropa telah meletakkan dasar bagi perkembangan pemikiran selanjutnya. Jasa besar para pemikir tersebut mendorong tumbuh dan berkembangnya pemikiran sosiologis serta mengkondisikan lahirnya berbagai pendekatan baru dalam mempelajari masyarakat dan keluarga; hal ini memiliki arti penting bagi perkembangan studi sosiologi keluarga ke depan.

Sebagai sebuah ilmu yang mempelajari interaksi manusia maka hampir seluruh aspek kehidupan manusia menjadi fokus dalam kajian sosiologi baik pada unit yang besar sampai pada unit yang terkecil (Keluarga, 2020). Salah satu yang menjadi pusat studi sosiologi adalah keluarga, sebagai sebuah sistem sosial dengan segala dinamika di dalamnya. Keluarga ialah satu kumpulan manusia yang dihubungkan dan dipertemukan melalui pertalian/hubungan darah, perkawinan atau melalui adopsi (pengambilan) anak angkat sedangkan pengertian dari sosiologi keluarga adalah sebuah istilah yang menyatukan dua konsep yakni sosiologi dan keluarga. Sosiologi berarti ilmu yang mempelajari tentang masyarakat yang di

dalamnya terdapat seorang kepala dan sekelompok orang yang berkumpul dan hidup bersama dalam situasi bersama.

Sosiologi keluarga adalah ilmu yang menjelaskan atau membahas realitas sosiologis tentang interaksi, pola, bentuk dan perubahan yang terjadi dalam keluarga yang mempengaruhi perubahan masyarakat keluarga yang nantinya akan berpengaruh pada system keluarga secara umum. (Soemanto, 2014 dalam Keluarga, 2020) memberikan definisi sosiologi keluarga yaitu: ilmu pengetahuan kemasyarakatan yang mempelajari pembentukan keluarga, hubungan dan pengaruh timbal balik dari aneka macam gejala sosial terkait dengan hubungan antar dan inter individu atau sebaliknya, struktur sosial, proses dan perubahan sosial, tindakan sosial, perilaku sosial serta aspek kelompok maupun produk kehidupan kelompok. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sosiologi keluarga adalah ilmu yang mempelajari interaksi dan hubungan dalam keluarga beserta dampak yang ditimbulkan dari hubungan tersebut. Dalam hal ini keluarga ditinjau dengan menggunakan pendekatan sosiologi untuk mengamati dan berupaya memberikan solusi terhadap fenomena yang terjadi dalam kehidupan keluarga. Keluarga juga sebuah tiang pendidikan yang pertama bagi anak. Sikap orang tua sangat penting dalam proses perkembangan anak, di antaranya menghormati pendapat anak serta meyakinkan anak untuk mengungkapkannya, menyiapkan kesempatan bagi anak-anak untuk merenung, berkhayal, berpikir, mengarahkan anak untuk mengambil keputusan secara mandiri, memberikan arahan pada anak supaya banyak bertanya, memberi keyakinan pada anak bahwa sikap orang tua sangat menghormati rasa ingin tahu pada anak, membantu dan mendukung kegiatan anak, senang ketika bersama anak, mengatakan pujian pada anak, mendukung kemandirian anak ketika melakukan pekerjaan serta membuat hubungan kerjasama yang baik bersama anak (Najmudin et al., 2023).

Keluarga juga mempunyai ikatan yang sangat erat dengan anak daripada masyarakat di lingkungan luas. Keluarga mempunyai jalan khusus untuk menciptakan karakteristik yang baik pada anak. Suatu keluarga dapat dinyatakan berhasil apabila terciptanya proses perkembangan dan pertumbuhan anak dengan kepribadian yang matang dalam hidupnya sehingga anak menjadi seseorang yang bebas berekspresi, berekreasi, berprestasi, dan juga mengaktualisasikan dirinya dalam lingkungan masyarakat (Ulfa, 2020 dalam Najmudin et al., 2023).

Terciptanya keluarga berkualitas akan terwujud ketika setiap keluarga memiliki ketahanan keluarga yang tinggi. Ketahanan keluarga dapat tercipta ketika setiap keluarga mampu melaksanakan fungsi-fungsi yang ada pada keluarga. Sebagian besar keluarga yang memiliki kecukupan secara material mampu melaksanakan fungsi keluarga secara optimal. Akan tetapi tidak berarti ketika tidak timbul rasa kasih sayang dalam keluarga menyebabkan anak-anak menjadi tidak betah berada dalam rumah.

Namun di era digital ini semakin banyak anak-anak yang harus berpisah dari orang tua mereka karena harus memenuhi kebutuhan belajarnya di daerah yang jauh dari tempat tinggalnya, terutama pada remaja yang melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi. Kondisi ini seringkali menyebabkan terputusnya interaksi

langsung antara orang tua dan anak dan berdampak pada perkembangan anak. Orang tua memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan anak-anak mereka. Peran orang tua mencakup memberikan kasih sayang, perhatian, dukungan, bimbingan dan pengasuhan dalam rangka membantu anak-anak berkembang secara optimal. Kedudukan dan fungsi orang tua terhadap anak bersifat primer dan fundamental. Di dalam keluarga, interaksi antara orang tua dan anak merupakan hal yang berperan penting dalam membentuk kepribadian anak melalui interaksi dan penanaman nilai selama tumbuh kembang anak. Kurangnya interaksi sosial dan dukungan emosional dari orang tua dapat meningkatkan risiko gangguan kesehatan mental pada anak.

Proses komunikasi antara orang tua dan anak yang hidup diluar daerah adalah sebuah mekanisme yang rumit dan berubah-ubah yang menyertakan banyak hal. Dalam beberapa tahun terakhir jalin komunikasi antara orang tua dan anak yang jauh telah mengalami perubahan yang signifikan sebagai dampak perkembangan digitalisasi. Bagi mahasiswa yang tinggal diluar Kota atau jauh dari keluarganya penting bagi mereka untuk memiliki komunikasi yang efisien dan efektif dengan keluarga mereka. Dalam kondisi seperti ini, satu-satunya siasat untuk berkomunikasi antara mahasiswa dan keluarganya adalah melalui penggunaan *handphone*.

Dengan menggunakan komunikasi yang efektif, orang tua dapat memperoleh dukungan dalam mempertahankan keterlibatan mereka dalam kegiatan anak yang berlokasi jauh (Supratman, 2018 dalam Fitria Anwar et al., 2023). Jika berpindah ke tempat yang jauh dari rumah, orang tua mungkin mengalami kekhawatiran tentang sulitnya tetap terkoneksi dengan minat, hobi, dan potensi anak. Menjaga komunikasi yang seimbang menjadi kunci bagi orang tua untuk mendapatkan informasi mengenai anak mereka, sekaligus memberikan dukungan dan motivasi yang diperlukan. Tindakan ini dapat berkontribusi pada penguatan hubungan dan komunikasi antara orang tua dan anak. Komunikasi yang efektif juga dapat mencegah anak miskomunikasi. Orang tua dan anak dapat memperkuat hubungan dan pemahaman satu sama lain dengan berbicara secara teratur. Namun, komunikasi saat ini mungkin lebih mudah. Karena anak-anak berada di universitas, kemajuan dalam teknologi dan komunikasi, terutama telekomunikasi telah membantu menjaga hubungan komunikasi antara orang tua dan anak yang terpisah. Adanya telepon seluler adalah contohnya. Di antara perangkat yang dapat mengakses internet, terdapat pula penggunaan *WhatsApp*, Instagram, serta beberapa aplikasi chat lainnya yang populer, di samping ponsel seluler.

Elsa Fitria Anwar, Sahira Meidina Jasmin, Shakira Putri Anjeli, Syifa Anggaraini, Tirta Kencana Menurut Penelitian Palviainen dan Kędra (2020), metode yang paling sering digunakan oleh keluarga untuk menjaga komunikasi adalah melalui aplikasi pesan instan dan panggilan video. Bentuk komunikasi ini memungkinkan orang tua dan anak untuk saling berinteraksi secara visual dan auditif. Selain itu, aplikasi tersebut efektif dalam mempertahankan

keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak-anak mereka, bahkan jika mereka berada di lokasi yang jauh.

2.3 Metode Penelitian

2.3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Menurut Creswell penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berfokus pada pemahaman makna yang diperoleh dari pengalaman, perspektif dan tindakan partisipan individual atau kelompok. Adapun menurut Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya pelaku, perspsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistic dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2022).

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan studi kasus. Metode penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang lain yang diamati. Studi kasus merupakan sebuah strategi penelitian. Studi kasus adalah pendekatan untuk mempelajari, menerangkan atau menginterpretasi satu kasus secara natural tanpa adanya intervensi pihak luar. Studi kasus berusaha menyoroti suatu keputusan atau seperangkat keputusan dengan melihat mengapa keputusan itu diambil dan bagaimana diterapkan dan bagaimana hasilnya (Salim, 2001).

Dalam proses penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif agar dapat menggambarkan suatu secara khusus. penelitian menggunakan studi kasus. Selain itu, studi kasus dinilai sangat relevan digunakan pada kajian interaksi orang tua dan mahasiswa rantau karena dapat mengungkapkan berbagai masalah yang berkaitan dengan memahami interaksi keluarga pada era digital.

2.3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Makassar, yang merupakan salah satu Kota terbesar di Indonesia Timur dan pusat pendidikan terkemuka di wilayah tersebut. Kota Makassar dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki jumlah mahasiswa rantau yang cukup besar, yang berasal dari berbagai daerah di antaranya ada Sulawesi, Maluku, Papua, dan wilayah lainnya di Indonesia. Kota ini dikenal sebagai pusat pertumbuhan pendidikan dan ekonomi, dan menjadikannya tujuan utama bagi mahasiswa yang ingin melanjutkan pendidikan tinggi.

Dengan memilih Kota Makassar sebagai lokasi penelitian, penelitian ini berupaya untuk mengungkap interaksi keluarga dalam konteks perantaraan di wilayah Indonesia Timur.

2.3.3 Tahap-Tahap Penelitian

a) Tahap observasi awal

Pada tahap pertama peneliti melakukan observasi lapangan terkait dengan masalah yang ada serta fenomena atau kasus yang peneliti lihat pada lokasi penelitian yaitu Pola interaksi orang tua dan mahasiswa rantau di Kota Makassar

b) Pengurusan surat izin penelitian

Pada tahap kedua ini peneliti melakukan pengurusan surat izin dari pihak-pihak yang terkait untuk melengkapi dokumen penelitian dan menghindari segala permasalahan yang ada di lapangan pada proses pelaksanaan penelitian

c) Tahap pelaksanaan penelitian

Pada tahap ketika peneliti turun langsung ke lapangan untuk meneliti informan yang merupakan fokus penelitian ini yaitu Mahasiswa rantau dan orang tua dari mahasiswa rantau untuk memperoleh data, fakta serta informasi.

d) Tahap evaluasi dan pelaporan

Pada tahapan ini setelah peneliti mengumpulkan data dilapangan, maka dilakukan evaluasi terhadap data informasi yang diperoleh peneliti. Kemudian data yang valid dapat dimasukkan ke dalam laporan untuk menjawab permasalahan tersebut.

2.3.4 Jenis dan Sumber Data

Sumber data penelitian adalah subjek yang darinya data data dapat diperoleh. Dalam penelitian kualitatif, sumber data adalah sebuah kata-kata dan tindakan yang dapat dilengkapi dengan dokumen-dokumen(Moleong J, 2007). Sumber data dibagi menjadi dua:

a. Sumber data primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung pada lokasi penelitian melalui kegiatan wawancara, observasi dan dokumentasi. Informasi yang dikumpulkan langsung dari sumbernya tanpa pihak kedua, berfungsi sebagai sumber data primer untuk penelitian. Adapun data yang menjadi sumber data primer penelitian ini adalah peneliti melakukan wawancara kepada mahasiswa rantau dan orang tua dari mahasiswa rantau di Kota Makassar.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder ialah informasi yang diperoleh dari dokumen-dokumen dan data yang tersedia. Bisa dilihat di penelitian terdahulu yang terkait dengan pola interaksi keluarga, perantauan dan hubungan antara orang tua dan mahasiswa rantau untuk memahami kerangka teori dan temuan-temuan yang relevan, dan bisa juga di ambil dari publikasi media massar seperti artikel dan laporan media massa yang membahas isu-isu terkait mahasiswa rantau, hubungan keluarga, serta tantangan sosial yang dihadapi oleh mahasiswa di Makassar yang akan digunakan sebagai referensi untuk emahami konteks sosial yang lebih luas.

2.3.5 Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan subyek penelitian yang dapat memberikan informasi mengenai fenomena atau permasalahan dalam penelitian. Selain itu agar penelitian lebih fokus dan terarah, penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara purposive sampling. *Purposive sampling* adalah strategi dengan menentukan informan sesuai dengan kriteria yang relevan dengan masalah penelitian (Bungin), 2020). Adapun informan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 2.1 Informan Penelitian

No	NAMA	UMUR	STATUS	LAMA MERANTAU	TEMPAT MERANTAU
1	Yusri	27 tahun	S2/Mahasiswa	2,5 TAHUN	MAKASSAR
2	Andi Khuzaimah	24 tahun	S2/Mahasiswa	7 TAHUN	MAKASSAR
3	Syafitri Dwi Ramadani	22 tahun	S1/Mahasiswa	9 TAHUN	MAKASSAR
4	MAMAN	27 tahun	S2/Mahasiswa	2,5 TAHUN	MAKASSAR
5	Agil Marsuki	22 tahun	S1/Mahasiswa	4 TAHUN	MAKASSAR
6	Fitra Angriani	24 Tahun	S2/Mahasiswa	6 TAHUN	MAKASSAR
7	Maulana	20 Tahun	S1/MAHASISWA	2,5 TAHUN	MAKASSAR
8	Kalsum	48 tahun	orang tua	-	JAYAPURA
9	Darmawati	51 tahun	orang tua	-	ENREKANG
10	Subhan	48 tahun	orang tua	-	KALIMANTAN

a. Informan 1

Informan pertama adalah Yusri berasal Luwu dan tempat merantau di Kota Makassar, merupakan salah satu mahasiswa S2 di Universitas Hasanuddin dengan Program Studi Sosiologi dan berusia 27 tahun. Dengan lama merantau 2,5 tahun di Kota Makassar.

b. Informan 2

Informan kedua adalah Andi Khuzaimah berasal Pare-Pare dan tempat merantau di Kota Makassar, seorang mahasiswa S2 di Universitas Hasanuddin, Program Studi Sosiologi dan usia 24 tahun. Dengan lama merantau 7 tahun. Ia mulai merantau di tahun 2019 pada saat memasuki bangku perkuliahan di UNM dan melanjutkan studinya di Universitas Hasanuddin hingga saat ini.

c. Informan 3

Informan ketiga adalah Syafitri Dwi Ramadani berasal Jayapura dan tempat merantau di Kota Makassar, seorang mahasiswa Universitas Hasanuddin, program studi farmasi dan usia 22 tahun, lama merantau 9 tahun. Ia mulai merantau di Kota Makassar di bangku sekolah (SMP-SMA) dan lanjut di bangku perkuliahan.

d. Informan 4

Informan keempat adalah Maman berasal Palu dan Tempat merantau di Kota Makassar, seorang mahasiswa Universitas Hasanuddin, Program Studi Sosiologi dengan usia 27 tahun. Dan lama merantau 2,5 tahun. Ia mulai merantau di Kota Makassar sejak melanjutkan studi S2

e. Informan 5

Informan kelima adalah Agil Marsuki berasal Enrekang dan tempat merantau di Kota Makassar, seorang mahasiswa Universitas Muslim Indonesia, Program Studi Pendidikan Agama Islam dan usia 22 tahun, lama merantau 4 tahun.

f. Informan 6

Informan keenam adalah Fitra Angriani berasal Majene dan tempat merantau di Kota Makassar, seorang mahasiswa Universitas Hasanuddin, Program Studi Sosiologi dan usia 24 tahun. Dan lama merantau 6 tahun.

g. Informan 7

Informan ketujuh adalah Maulana berasal Enrekang dan tempat merantau di Kota Makassar, seorang mahasiswa ITB NOBEL, Program Studi Teknik Komputer dan berusia 20 tahun, lama merantau 2,5 tahun.

h. Informan 8

Informan kedelapan adalah ibu Kalsum berasal dari Jayapura, seorang ibu yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil di Kota Jayapura. Dan mempunyai anak dengan status mahasiswa di Kota Makassar.

i. Informan 9

Informan kesembilan adalah ibu Darmawati berasal dari Enrekang, seorang ibu rumah tangga dan mempunyai anak dengan status mahasiswa di Kota Makassar.

j. Informan 10

Informan kesepuluh adalah bapak Subhan berasal dari Soppeng, seorang ayah yang bekerja sebagai Wiraswasta di Kalimantan dan mempunyai anak dengan status mahasiswa di Kota Makassar.

Alasan peneliti memilih informan dengan kriteria 1) mahasiswa, telah tinggal di Makassar selama minimal 1 tahun, 2) orang tua mahasiswa rantau yaitu untuk mendapatkan gambaran lengkap tentang pola interaksi, hambatan, persepsi dan dinamika hubungan keluarga di era digital. Data langsung dari kedua pihak memungkinkan analisis yang akurat dan mendalam, serta mendukung pengembangan solusi komunikasi keluarga yang adaptif dan efektif di tengah perkembangan teknologi.

2.3.6 Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah paling utama dalam suatu penelitian, karena tujuan dari penelitian untuk memperoleh data. Untuk memperoleh data yang akurat maka penulis menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi (Sugiyono, 2010).

1. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan secara metodis dan disengaja dengan melacak gejala-gejala yang sedang dipelajari (Abdussamad, 2021). Observasi disebut juga sebagai pengamatan dengan melihat dan mendengar dengan mata kepala sendiri mengenai apa yang terjadi pada subjek penelitian. Observasi adalah kunjungan ke tempat penelitian secara langsung sehingga semua kegiatan yang sedang berlangsung atau obyek yang ada dapat diamati dan penulis dapat memperoleh data baik dengan wawancara atau dengan dokumentasi kegiatan, obyek serta kondisi penunjang yang ada dapat

diamati dan dicatat (Alfansyur & Mariyani, 2020). Perlu suatu pendekatan tersendiri dalam proses pengumpulan data agar aspek-aspek yang diteliti tidak terlepas dari konteks yang sebenarnya. Observasi dalam konteks penelitian kualitatif dilakukan untuk memperoleh data dari lapangan yang dibutuhkan oleh penulis dalam rangka menjawab permasalahan. Dalam melakukan pengamatan penelitian, dibutuhkan ingatan yang kuat oleh peneliti untuk mengingat segala hal penting yang terkait dengan fokus penelitian, akan tetapi untuk mempermudah pengamatan dan ingatan maka peneliti akan menggunakan catatan-catatan dan alat elektronik.

Adapun tahap observasi yang dilakukan oleh penulis yaitu pertama, tahap pengenalan umum obyek yang diteliti, peneliti mengamati interaksi mahasiswa rantau. Kedua, penulis pengamatan dan pendekatan terhadap informan penelitian. Ketiga, penulis mengamati aktivitas informan mahasiswa rantau dan orang tua. Penulis secara perlahan, intens dan akan kembali kelapangan secara bertahap sesuai dengan kebutuhan data yang kurang lengkap untuk menjawab permasalahan, sampai peneliti mendapatkan data yang lengkap untuk kebutuhan penulisan.

2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang dimana peneliti dapat melakukan *face to face interview* (wawancara berhadap-hadapan) dengan informan (Cresswell, 2014). Metode pengumpulan data melalui wawancara dalam penelitian kualitatif pada umumnya dimaksudkan untuk mendalami suatu kejadian dan atau wawancara dalam penelitian kualitatif sifatnya mendalam karena ingin mengeksplorasi informasi secara holistik dan jelas dari informan (Alfansyur & Mariyani, 2020). Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif diperlukan suatu wawancara mendalam (*indepth interview*), baik dalam suatu situasi maupun dalam beberapa tahapan pengumpulan data. Dalam penelitian ini, wawancara mendalam dilakukan untuk menggali data secara komprehensif dari pihak-pihak yang terkait dengan topik dan fokus penelitian. Wawancara dilakukan kepada sejumlah informan yang telah ditentukan sebelumnya secara random, namun tidak terlepas pada fokus penelitian.

Sebelum melakukan wawancara peneliti mempersiapkan pedoman wawancara yang sudah dilengkapi dengan pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, peneliti membuat kesepakatan waktu dengan informan. Setelahnya, peneliti melakukan kunjungan dan pendekatan dengan memperkenalkan diri kepada informan serta menjelaskan maksud dan tujuan. Terakhir, peneliti melakukan kegiatan wawancara. Namun, sebelum menggali informasi tentang masalah penelitian, terlebih dahulu peneliti menanyakan hal-hal yang bersifat umum, menanyakan identitas diri informan seperti nama, usia, lama merantau, status, tempat asal, tempat tinggal saat ini. Setelah itu, barulah peneliti menanyakan pertanyaan inti yang terkait dengan dampak teknologi dalam interaksi, cara mengatasi hambatan interaksi. Peneliti melakukan wawancara dengan melihat pedoman wawancara yang telah dibuat dan mengembangkan pertanyaan setelah informan memberikan jawaban atas pertanyaan peneliti. Apabila peneliti membutuhkan data tambahan setelah wawancara, maka peneliti menghubungi

informan melalui telephone dan *whatsapp* untuk melakukan wawancara kembali untuk melengkapi tambahan data yang peneliti butuhkan.

Alat-alat yang diperlukan dalam proses wawancara berupa 1) buku catatan untuk mencatat hal-hal yang penting yang disampaikan oleh informan, 2) alat elektronik seperti *handphone* sangat efisien dilakukan untuk merekam informasi yang disampaikan oleh informan. Karena semua informasi dapat terekam dan tersimpan pada saat proses wawancara berlangsung dan kamera digunakan untuk mengambil gambar atau foto yang terkait dengan penelitian. Alat-alat ini digunakan agar hasil wawancara dapat terekam dengan baik dan peneliti memiliki bukti telah melakukan wawancara kepada informan atau sumber data.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data penelitian dengan menggunakan hal-hal atau variabel. Dokumentasi dalam penelitian biasanya berupa buku, catatan, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan notulen rapat tentang pola interaksi orang tua dan mahasiswa rantau. Dokumentasi dilakukan dengan tujuan untuk membantu peneliti dalam melengkapi ataupun menambah data yang diperlukan.

2.3.7 Pengecekan Keabsahan Data

Validasi data merupakan proses pembuktian kebenaran dan kinerja suatu interpretasi, yang menjadi dasar kekuatan data hasil penelitian. Dalam penelitian ini, data telah melalui uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan bahwa data yang diperoleh secara akurat mempresentasikan kondisi sebenarnya di lapangan serta memenuhi standar ilmiah. Penulis menggunakan beberapa metode dalam menguji data yang telah didapatkan, diantaranya adalah sebagai berikut.

a. Tringulasi

Melalui teknik tringulasi, peneliti berupaya meningkatkan kualitas dan keabsahan data yang diperoleh. Proses ini melibatkan perbandingan data yang diperoleh dari berbagai sumber, termasuk data wawancara dari seluruh informan, sehingga dapat meminimalkan bias dan meningkatkan kepercayaan terhadap hasil penelitian.

b. Uji Tranferabilitas

Dengan metode ini, penulis menyajikan deskripsi yang komperhensif, terperinci, sistematis, dan dapat diandalkan, yang diterapkan pada konteks sosial yang relevan. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menilai objektivitas data dan potensi generalisasinya ke konteks lain.

c. Uji Defendabilitas

Penulis lakukan secara mandiri dan bersama dnegan dosen pembimbing untuk memastikan kualitas dan reliabilitas seluruh proses penelitian. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi potensi kelemahan dan memastikan bahwa hasil penelitian dapat diandalkan.

d. Uji Konirmabilitas

Untuk menguji tingkat objektivitas temuan penelitian, peneliti melakukan uji konfirmabilitas dengan melibatkan informan sebagai pihak yang memiliki pengetahuan langsung mengenai objek penelitian. Proses penelitian ini

bertujuan untuk memperoleh validasi terhadap interpretasi data yang telah dilakukan peneliti.

2.3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian yang digunakan adalah analisis data kualitatif. Gunawan (2015) menjelaskan analisis kualitatif adalah pengujian sistematis dari sesuatu untuk menetapkan bagian-bagiannya. Analisis data adalah proses untuk mencari dan menyusun data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi secara sistematis. Proses ini meliputi pengelompokan jawaban dari setiap pertanyaan berdasarkan instrumen penelitian, memilih informasi yang paling relevan untuk dipelajari, serta menarik kesimpulan agar mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Tahapan dalam pengolahan data ini mencakup penulisan hasil observasi, wawancara atau rekaman, pengeditan, klasifikasi, reduksi, dan penyajian data. Pada saat melakukan proses wawancara di lapangan, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban dari pertanyaan yang dilontarkan kepada informan. Apabila jawaban dari hasil wawancara setelah dianalisis belum memuaskan, maka peneliti melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu dan diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles dan Huberman dalam (Gunawan, 2015) mengemukakan bahwa ada empat tahapan dalam menganalisis data kualitatif, yaitu:

1. Pengumpulan data

Dalam tahapan ini, pengumpulan data penelitian dilakukan dengan mencatat semua data secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil wawancara mendalam dan observasi di lapangan yang diperoleh dari informan. Pengumpulan data penulis lakukan segera setelah penulis seminar proposal. Terkait dengan kelengkapan data penelitian, penulis menggunakan arsip atau dokumen-dokumen terkait yang tersedia.

2. Reduksi data

Reduksi data adalah proses perangkuman, pengikhtisaran atau penyeleksian terhadap data yang terkumpul, sehingga masing-masing data tersebut dapat dikategorikan, difokuskan atau disesuaikan dengan permasalahan yang diteliti. Dalam hal ini peneliti mereduksi atau merangkum data yang berkenaan dengan dampak dan cara mengatasi hambatan dalam interaksi keluarga di era digital. Reduksi data adalah proses analisis yang menyaring, mengelompokkan, dan mengorganisasi data dengan cara tertentu untuk memudahkan penulis dalam menarik kesimpulan atau melakukan verifikasi (Jafar, 2022). Penulis melakukan reduksi data setelah memperoleh hasil wawancara dan dokumentasi selama penelitian terhadap objek kajian. Data dari wawancara dipilih dan dikelompokkan terlebih dahulu sebelum dianalisis. Data yang dianggap penting dan relevan untuk mendukung penelitian disimpan, sementara data yang kurang mendukung disingkirkan agar tidak mengganggu proses penyusunan laporan akhir

3. Penyajian data

Setelah direduksi, maka tahapan selanjutnya merupakan tahapan penyajian data. Dalam penyajian data penulis menyajikan data dan memberikan sekumpulan informasi yang disusun rapi sehingga dapat ditarik kesimpulan. Data yang penulis

telah diperoleh, baik dari hasil pengamatan dan juga hasil wawancara hasil mendalam, penulis sajikan dalam bentuk deskriptif melalui proses analisis.

4. Penarikan kesimpulan

Verifikasi adalah tinjauan ulang pada catatan di lapangan atau pengujian kebenaran data penelitian yang telah didapatkan Miles (1992) dalam (Jafar, 2022). Hasil dari verifikasi tersebut penulis gunakan sebagai data penyajian akhir setelah melalui proses analisis untuk yang kedua kalinya., sehingga kekurangan data pada analisis pertama dilengkapi dengan hasil analisis tahap kedua hingga diperoleh data penyajian akhir atau kesimpulan yang baik. Penarikan kesimpulan dimaksudkan untuk menerjemahkan hasil analisis dalam rumusan yang singkat, menjelaskan pola urutan dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi yang diuraikan. Penarikan kesimpulan atau verifikasi penulis lakukan setelah penyajian data selesai dan ditarik kesimpulannya berdasarkan hasil penelitian lapangan yang telah dianalisis dengan teori.

2.3.9 Prosedur Penelitian

Desain prosedur penelitian dibuat agar mempermudah pelaksanaan penelitian di lapangan. Prosedur penelitian ini mengacuh pada tahap penelitian secara umum menurut Moleong (2007) yang terdiri atas tahap analisis data, prosedur penelitian ini meliputi tiga tahap yaitu:

a. Tahap Pra-Penelitian

Menyusun rancangan penelitian, sebelum penulis melakukan penelitian maka dibuat rancangan penelitian berupa proposal penelitian yang dimulai pada bulan September 2024. Proposal yang dibuat penulis ini memuat segala bentuk langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan., mulai dari pemilihan topik, lokasi, informan sampai dengan penyiapan alat-alat yang dibutuhkan dalam penelitian nantinya.

b. Tahap Penelitian

Tahap pengerjaan lapangan dimulai setelah penulis seminar proposal. Namun secara aktif penulis menggali informasi-informasi dengan maksud mengumpulkan data yang berkaitan dengan dengan topik penelitian

c. Tahap Pembuatan Laporan

Setelah penelitian di lapangan pembuatan laporan adalah tahap akhir, setiap data yang diperoleh penulis dari hasil penelitian disusun untuk dianalisis, kemudian dideskripsikan sebagai suatu pembahasan yang runtut dan terbentuk suatu bentuk hasil penelitian yang utuh dan sistematis serta dianalisis dengan teori dan metode yang berkaitan dengan penelitian (Moleong J, 2007)

2.4 Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam sub bab ini akan memaparkan hasil-hasil penelitian yang diperoleh dari pengumpulan data dan analisis data. Hasil penelitian tersebut akan disajikan secara terstruktur sesuai dengan pernyataan dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan.

Selain menyajikan hasil, bagian ini juga akan memberikan pembahasan kritis dan mendalam atas temuan-temuan yang ada. Pembahasan akan mengaitkan hasil penelitian dengan konsep-konsep relevan. Hal ini penting untuk memahami makna

di balik data, yang diperoleh serta menempatkan dalam konteks keilmuan yang lebih luas. Berikut ungkapan para informan.

2.4.1 Dampak Teknologi Digital Terhadap Pola Interaksi Keluarga di Era Digital

Pada era digital, semua hal dapat dilakukan dengan bantuan teknologi dan dapat diakses menggunakan internet dimanapun dan kapanpun. Kemudahan komunikasi membawa peluang besar dalam menjembatani hubungan antara orang tua dan mahasiswa rantau, perlu di diketahui bahwa teknologi digital membawa dampak pada interaksi antara orang tua dan mahasiswa rantau dengan memudahkan dalam berinteraksi. Interaksi orang tua dan mahasiswa rantau dilihat dari penggunaan *media sosial* diperoleh hasil sebagai berikut. Semua informan menyebutkan untuk berkomunikasi dengan orang tuanya, para informan menggunakan *media sosial* seperti Whatsapp sebagai media sosial utama untuk saling berinteraksi satu sama lain. Beberapa informan menyebutkan media sosial lainnya yang digunakan untuk saling berinteraksi satu sama lain yaitu instagram. S (PR) juga menyatakan bahwa:

“menurutku memang sekarang media sosial sudah jadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Apalagi kayak *whatsapp* sama *instagram* itu paling sering di pake. Di *whatsapp* biasa saling kirim pesan, *video call* atau bikin grup sama keluarga atau teman, jadi makin gampang komunikasi”. (Wawancara pada tanggal 15 Desember 2024).

Adapun tambahan hasil wawancara dari YS (LK) yang mengatakan bahwa:

“biasanya kalau tidak wa, saya *video call*. Tapi paling sering itu chat saja, singkat-singkat, misalnya kayak “sudah mki makan?”, “apa di bikin”, “sehat2ki” (Wawancara pada tanggal 5 Januari 2025)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa media sosial khususnya *Whatsapp* dan *Instagram* memiliki peranan yang sangat signifikan dalam menunjang interaksi sosial di era digital saat ini. Informan menyampaikan bahwa penggunaan kedua platform tersebut telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. *Whatsapp*, sebagai aplikasi pesan instan, mempermudah komunikasi secara langsung melalui pesan teks, panggilan suara dan video serta memungkinkan pembentukan grup sebagai wadah komunikasi bersama antara keluarga, teman atau rekan kerja. Hal ini membuktikan bahwa *Whatsapp* berperan besar dalam menjaga hubungan sosial yang erat meskipun terbatas oleh jarak geografis.

Sementara itu *instagram* digunakan tidak hanya sebagai media berbagi foto atau video tetapi juga sebagai sarana untuk berinteraksi secara aktif melalui fitur komentar, pesan langsung (DM) serta *instagram stories* yang memungkinkan pengguna saling mengetahui aktivitas sehari-hari. Fitur-fitur ini menciptakan ruang interaksi yang bersifat personal maupun publik yang secara tidak langsung mempererat hubungan sosial antar pengguna. Sama seperti informan bernama MAM (LK) juga mengatakan bahwa:

“sejakku kuliah di Makassar, paling banyak mi saya pake *whatsapp* untuk komunikasi sama orang tua. Setiap hari pasti ada kabar, kadang juga *video call* kalau ada waktu longgar, orang tua juga sering tanya-tanya kabar, apakah saya sudah makan, kuliah bagaimana, pokoknya mereka merasa lebih tenang karena gampang dihubungi. Dulu sebelum ada *whatsapp* agak susah berinteraksi. Kadang telpon biasa tapi tidak seintens sekarang” (Wawancara pada tanggal 20 Desember 2024)

Dari hasil wawancara dengan MAM (LK) dapat disimpulkan bahwa media sosial khususnya *whatsapp* memiliki peranan sangat penting dalam menjaga dan memperkuat hubungan antara mahasiswa dan orang tua di kampung halaman. *Whatsapp* digunakan sebagai sarana utama untuk berinteraksi secara langsung, baik melalui pesan teks maupun panggilan video yang memungkinkan terjadinya komunikasi harian yang lebih intens, efisien dan emosional. Hal ini memberikan rasa tenang bagi orang tua serta rasa kedekatan yang tetap terjaga bagi mahasiswa meskipun mereka berada di tempat yang berbeda. Sama seperti informan AK (PR) mengatakan bahwa:

“awalnya saya agak jarang kasih kabar, tapi makin lama sadar juga pentingnya komunikasi sama orang tua. Jadi sekarang lebih aktif walaupun Cuma kasih kabar sederhana kayak sudah makan, atau cerita tugas”(wawancara pada tanggal 23 Desember 2024)

Adapun tambahan hasil wawancara dari salah satu informan dengan nama AK (PR) mengatakan bahwa:

“kalau saya upload story, biasanya orang tua liatmi juga, meskipun mereka nda terlalu aktif di instagram, tapi mereka suka liat-liat juga. Jadi mereka bisa tau saya dimana, bikin apa, dan itu bikin mereka senang juga” (wawancara pada tanggal 23 Desember 2024)

Dari hasil wawancara tersebut terlihat bahwa media sosial tidak hanya menjadi alat komunikasi biasa tapi juga menjadi penghubung emosional antara anak dan orang tua. Mahasiswa rantau merasa tetap dekat dan diawasi dengan penuh perhatian walaupun jarak memisahkan. Begitu pula orang tua, mereka merasa lebih tenang karena bisa mengikuti perkembangan anaknya secara real-time.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa hubungan antara mahasiswa rantau dan orang tua bahwa interaksi tidak hanya bersifat informative, tetapi juga menjadi sarana penguatan emosional dan dukungan moral. Seperti yang dikatakan S dalam wawancara peneliti bahwa:

“biasa ku telpon mamaku tiap malam. Tidak terlalu lama ji juga kadang cuman Tanya kabar, makan apa, biasa juga mamaku bertanya “masih ada ji uangmu nak?” kadang juga rindu ka tapi karena sibukka juga dengan kuliahku jdi kadang lambat mi ku balas wanya. Tapi saya tetap usahakan interaksi ku sama orang tua ku itu jalan terus” (wawancara dilakukan pada tanggal 15 Desember 2024)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi antara mahasiswa rantau dan orang tua tetap terjalin secara rutin meskipun dalam durasi yang singkat. Informan berusaha menjaga hubungan dengan orang tua melalui telepon setiap malam, menunjukkan bahwa adanya kesadaran akan pentingnya komunikasi keluarga. Meskipun kesibukan kuliah sering menjadi hambatan dalam membalas pesan secara cepat, informan tetap memprioritaskan

hubungan emosional dengan orang tua sebagai bentuk dukungan dan pengingat bahwa mereka saling peduli. Adapun hasil wawancara oleh salah satu informan bernama K dengan mengatakan bahwa:

“saya ini tiap hari ka kasih kabar ke anakku. Kalau dia tdk cepat balas saya mulai khawatir. Tapi saya juga mengerti karena sibukmi itu anak. Yang penting saya tau kabarnya dan dia juga tau kalau saya selalu ada, walaupun jauh. Biasanya saya kirim juga makanan dari kampung kalau ada orang mau ke Makassar” (wawancara di lakukan pada tanggal 5 januari 2025)

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki peran aktif dalam menjaga interaksi dengan anak yang sedang merantau. Meskipun menyadari kesibukan anaknya, informan tetap berusaha untuk memberikan perhatian melalui pesan dan panggilan setiap hari. Rasa khawatir muncul ketika respons anak terlambat, namun hal tersebut tidak mengurangi niat informan untuk terus memberi dukungan. Selain interaksi verbal, informan juga menunjukkan perhatian melalui tindakan konkret seperti mengirimkan makanan dari kampung. Hal ini memperlihatkan bahwa hubungan emosional antara orang tua dan anak tetap kuat meski terpisah jarak, dan peran orang tua sebagai sumber dukungan tidak berkurang meski dilakukan dari kejauhan. Hal ini memperlihatkan bahwa dalam konteks keluarga rantau, media digital bukan hanya alat berinteraksi tetapi juga menjadi ruang sosial baru tempat berlangsung relasi sosial yang intens dan bermakna.

Untuk memahami bagaimana teknologi digital mempengaruhi pola interaksi antara orang tua dan mahasiswa rantau, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan berbagai informan dari latar belakang yang berbeda. Hasil wawancara ini memberikan gambaran nyata tentang dinamika komunikasi dalam keluarga di era digital, khususnya bagi mereka yang terpisah secara geografis. Wawancara dilakukan dengan seorang ibu berusia 51 tahun yang tinggal di Kota Jayapura dan memiliki anak yang sedang menempuh pendidikan di Kota Makassar. dalam wawancara peneliti bersama ibu K mengatakan bahwa:

“Dulu pas saya kuliah pakai surat atau telpon di Wartel baru bisa tau kabar orang tua. Tapi sekarang Alhamdulillah gampang mi, tiap hari bias *video call*, WA juga aktif terus. Kadang kalau sudah terlalu lama *video call* biasa bilang “nak, makan mi dulu, jangan hp terus di maini” dia langsung mi jawab karena kan bias langsungmi kulihat di *video call*. Termasuk bagus juga sekarang, dibantu sama teknologi sekarang untuk komunikasi sama anak” (wawancara dilakukan pada tanggal 25 Januari 2025)

Kutipan ini menunjukkan perubahan drastic dari pola interaksi konvensional menuju pola interaksi digital. Sang ibu membandingkan masa lalu yang serba terbatas (menggunakan surat dan wartel) telah menjadi jembatan yang memperpendek jarak emosional antara ibu dan anak yang merantau. Logat “gampang mi” mencerminkan rasa syukur dan kemudahan yang di rasakan dalam kehidupan sehari-hari berkat kemajuan teknologi.

Setelah mendapatkan perspektif dari orang tua mengenai kemudahan interaksi dengan anak rantau melalui teknologi digital, wawancara selanjutnya dilakukan dengan mahasiswa rantau itu sendiri. Pandangan dari pihak anak penting untuk melihat bagaimana mereka memaknai intensitas komunikasi dengan orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Wawancara kedua ini dilakukan dengan seorang mahasiswa asal Jayapura yang sedang menempuh pendidikan di Kota Makassar. Dalam hasil wawancara dengan S (PR) yang mengatakan bahwa:

“jujur saja mamaku itu setiap hari *Whatsapp*, kadang *video call* juga, padahal Cuma Tanya “sudah makan?”, “bagaimana kuliahmu?” tapi senangmi juga walaupun jauh ji kasihan. Tapi kadang juga capekmi apalagi kalau terlalu banyak pertanyaannya tapi ku maklumi juga, karena orang tua ku itu khawatir” (Wawancara dilakukan pada tanggal 15 Desember 2024)

Wawancara di atas menunjukkan ambivalensi yang dirasakan mahasiswa rantau. Di satu sisi, mereka merasakan kehangatan dan kedekatan karena komunikasi bias dilakukan setiap saat. Namun di sisi lain ada kelelahan emosional karena interaksi yang terlalu sering bias terasa membebani. Ungkapan “capekmi” mencerminkan adanya tekanan psikologis dari harapan orang tua untuk terus terhubung yang kadang bertabrakan dengan ruang personal mahasiswa. Di pembahasan sebelumnya menggali pandangan dari mahasiswa rantau mengenai intensitas dan dinamika interaksi di era digital dengan orang tua, wawancara selanjutnya kembali berfokus pada perspektif orang tua dalam hal ini seorang ayah dari mahasiswa rantau. Adapun hasil wawancara dengan bapak SB (LK) yang mengatakan bahwa:

“saya rasa sekarang ini teknologi banyak bantu orang tua. Dulu susah tau anak dimana, sekarang tinggal buka HP, WA, langsung mi tau kabarnya. Tapi memang kadang itu bikin cemas, apalagi kalau dilihat online tapi tidak balas WA langsungmi pikir macam-macam. Jadi teknologi ini dua sisi, ada juga bagusya tapi bikin terlalu berharap komunikasi lancar terus”. (Wawancara dilakukan pada tanggal 25 Desember 2024)

Hasil wawancara di atas menyoroti sisi emosional orang tua dalam era digital. Akses yang mudah terhadap status online anak membuat orang tua merasa waswas ketika tidak langsung mendapat respon. Ini menunjukkan bahwa teknologi bukan hanya memperkuat hubungan, tetapi juga menumbuhkan kecemasan baru. Istilah “tidak nab alas ki waku” dalam logat Makassar mempertegas rasa harap yang tinggi dalam komunikasi digital yang bila tidak terpenuhi menimbulkan kecemasan. Untuk melengkapi sudut pandang mahasiswa rantau, wawancara selanjutnya

dengan informan yang berasal dari Kab. Enrekang dan menempuh pendidikan di Kota Makassar. berbeda dari informan sebelumnya dalam wawancara ini menyoroti persoalan privasi yang dirasakan akibat intensitas interaksi era digital dengan orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun teknologi digital mampu menjaga kedekatan emosional, namun di sisi lain juga menimbulkan perasaan terbatas, khususnya dalam kebebasan ruang gerak dan aktivitas sosial. Berikut kutipan hasil wawancara dengan AG (LK) yang mengatakan bahwa:

“kalau saya terbantu sekali. Kalau rindu sama mama, bapakku tinggal telfon saja. Tapi kadang juga bikin susah dan itu yang buat ka tidak ada privasi ku karena biasa setiap hari ditanya “dimana?”, “sama siapa?” padahal saya cuma pergi kerja kelompok tapi ku tau ji itu bentuk saying dari mereka” (wawancara dilakukan pada tanggal 20 Desember 2025).

Wawancara ini memperlihatkan konsekuensi dari keterhubungan digital yang berlebihan, yaitu terkikisnya ruang privasi mahasiswa. Walaupun niat orang tua adalah bentuk kasih sayang tetapi intensitas komunikasi yang tinggi bias dirasa sebagai bentuk pengawasan. Mahasiswa mulai merasakan batas yang kabur antara perhatian dan control. Dalam logat “kadang juga bikin susah” terlihat rasa jenuh tapi tetap diimbangi dengan pemahaman terhadap niat baik orang tua.

Teknologi memberikan kemudahan dalam menyalurkan emosi dan rasa rindu tapi juga menciptakan miskomunikasi bila harapan komunikasi real-time tidak terpenuhi seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh YS (LK) yang mengatakan bahwa:

“teknologi itu memang na bantu sekali ki, setiap kali rindu mamaku, saya wa ji langsung. Kadang kalau stress ka di kampus cukup mi saya dengar suaranya mamaku atau bapakku tenang mka. Tapi kadang juga mamaku suka salah paham kalau ku balas lambat langsungmi dibilang sibuk terus, tidak sempat pikir orang di rumah padahal banyak tugasku” (wawancara dilakukan pada tanggal 5 Januari 2025).

Wawancara di atas menggambarkan bahwa teknologi digital mampu menjadi penenang emosional bagi mahasiswa rantau. Komunikasi instan seperti *voice note* atau chat memberikan rasa kedekatan dengan orang tua meskipun berjauhan. Namun, muncul pula persoalan ketika ekspektasi orang tua terhadap respon cepat tidak terpenuhi yang nantinya akan berujung pada salah paham. kesimpulannya teknologi juga menciptakan ruang baru untuk potensi konflik kecil akibat perbedaan persepsi terhadap waktu respons.

Setelah mendapatkan perspektif dari mahasiswa rantau mengenai tekanan dan harapan dalam komunikasi digital, wawancara selanjutnya menggali sudut

pandang seorang ibu rumah tangga yang memiliki anak rantau. Perspektif ibu ini menunjukkan bagaimana ikatan emosional orang tua mendorong mereka untuk terus memantai dan menjaga komunikasi. Adapun hasil wawancara dengan ibu D (PR) mengatakan bahwa:

"kalau saya setiap pagi saya wa itu anakku, Tanya sudah sarapan atau belum atau dia lagi bikin apa. Kadangmi kalau dia tidak balas, saya cari mi statusnya online atau tidak. Kalau onlibe tapi tidak balas saya mulai resah tapi saya juga paham, mungkin sibuk ji itu kerja kelompok atau kuliah. Tapi begitumi jadi orang tua perasaanku selalu mau tau kabar anakku" (Wawancara dilakukan pada tanggal 21 Desember 2024)

Hasil wawancara ini menunjukkan sisi emosional orang tua yang bergantung pada figurfigur digital seperti "status onlie" atau :centang biru". Komunikasi digital bukan lagi sekedar menyampaikan pesan, tetapi sudah menjadi indicator perhatian dan kasih sayang. Ketika anak terlihat online namun tidak merespons timbul kecemasan yang sebenarnya lebih berkaitan dengan rasa ingin merasa terhubung secara emosional bukan sekedar informasi. Adapun hasil wawancara dengan ML (LK) yang mengatakan bahwa:

"kalau saya teknologi bantu sekali. Soalnya saya orangnya tidak terlalu suka telepon panjang jadi cukupmi ku kirin foto kegiatan atau tugas mama ku juga sudah senangmi, tapi kadang juga saya pura-pura sibuk supaya tidak ditelfon terus bukan tidak sayang tapi kadang capekmi otakku karena setiap hari full kuliah" (Wawancara dilakukan pada tanggal 13 Januari 2025)

Dapat disimpulkan bahwa mahasiswa memanfaatkan teknologi untuk menyesuaikan bentuk komunikasi sesuai kebutuhan pribadi, tapi juga mulai menunjukkan tanda-tanda "kelelahan komunikasi" akibat tekanan untuk terus responsif. Teknologi memperlancar interaksi di era digital namun secara tidak langsung juga menggeser kualitas interaksi tatap muka saat anak beada di rumah karena keterkaitan terhadap perangkat digital seperti halnya hasil wawancara dengan SB yang mengatakan bahwa:

"saya rasa teknologi di era digital ini seperti dua sisi. Di satu sisi, alhamdulillahmi karena bias tau anak dimana, sehat atau tidak. Tapi di sisi lain anak anak sekarang kadang terlalu fokus di HP, jadi waktu komunikasi langsung malah berkurang, pulang libur pun masih sibuk terus dengan *handphonenya*" (Wawancara dilakukan pada tanggal 25 Desember 2024)

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa informan menyoroti dampak jangka panjang dari keterhubungan digital. Meski komunikasi menjadi lebih mudah, interaksi langsung justru menurun. Hal ini memperlihatkan adanya

pergeseran budaya interaksi, dimana kehadiran secara fisik tidak lagi menjamin adanya komunikasi berkualitas. Orang tua merasa bahwa ketika anak kembali ke rumah, perhatian mereka tetap teralihkan oleh gawai, sehingga teknologi digital justru menciptakan jarak emosional dalam kedekatan fisik.

2.4.2 Terbentuknya Budaya Interaksi Baru dalam Keluarga

Di era digital yang semakin maju, interaksi antar anggota keluarga tidak lagi terbatas pada interaksi yang dilakukan tatap muka. Kemajuan teknologi digital telah mempengaruhi pola interaksi keluarga khususnya antara mahasiswa rantau dan orang tua. Di tengah jarak yang memisahkan media digital seperti pesan singkat, *video call* dan *media sosial* menjadi jembatan utama dalam mempertahankan kedekatan emosional. Seperti yang dikatakan oleh salah satu informan yang bernama ML (LK) mengatakan bahwa:

“setiap pagi pasti ada pesan dari mamaku di *whatsapp*, kayak “sudah mko makan?” atau semoga sukses hari ini. Kalau ndada pesan seperti itu saya yang rindu dan langsung chat. Kalau pas lagi tidak ada kuliahku baru ku sempatkan *video call* dengan orang tua di kampung. Biasanya nda lama ji sekitar 10 menit. Tapi ku rasa cukup untuk buat ka rasa dekat dengan orang tuaku yg di kampung” (wawancara di lakukan pada tanggal 13 Januari 2025)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa interaksi antara mahasiswa rantau dan orang tua tetap terjalin secara rutin meskipun dalam bentuk yang sederhana dan surasi yang singkat. Informan menunjukkan adanya kesadaran dan usaha untuk tetap menjaga hubungan dengan orang tua melalui media digital seperti telepon dan pesan singkat via *Whatsapp*.

Interaksi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana tukar informasi tetapi juga sebagai bentuk dukungan dari kedua belah pihak. Meskipun kesibukan kuliah sering menjadi hambatan dalam merespons dengan cepat, informan tetap menganggap komunikasi dengan orang tua sebagai hal yang penting dan menenangkan. Hal ini mencerminkan bahwa teknologi telah menjadi alat utama dalam menjaga kelekatan keluarga bagi mahasiswa rantau, serta menunjukkan kemampuan anak dan orang tua untuk beradaptasi dengan pola interaksi baru di tengah keterpisahan jarak. Adapun hasil wawancara dengan YS (LK) yang mengatakan bahwa:

“bisami sekarang kalau mau telepon mamaku, saya kirim dulu stiker WA, misalnya stiker assalamualaikum atau langsung ku kirimkan stiker *handphone* begitu. Itu sebenarnya kode kalau mauka bicara. Karena mama dan bapakku pernah bilang jangan langsung telepon kalau tdk penting sekali, karena kadang mereka juga sibuk. Jadi sudah jadi kebiasaanmi itu, kirim stiker dulu baru kalau dia balas atau bilang oke baru saya telepon.” (Wawancara dilakukan pada tanggal 5 Januari 2025).

Dan hasil wawancara dengan ibu D (PR) yang juga mengatakan bahwa:

“saya kalau mau menelfon ke anakku ku kirimkan dulu stiker salam atau rindu atau langsung ku kirim “jaga kesehatan ta nak” itu tandanya rindu atau mau ka tanya kabar ke anakku karena lama mka nda na chat. Dari situ mi baru saling kirim pesan atau *video call* sebentar. Sekarang itu kayak sudah jadi gaya komunikasi kami lebig santai tapi tetap dekat” (PR) Wawancara dilakukan pada tanggal 21 Desember 2025)

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa telah terbentuk pola interaksi baru antara mahasiswa rantau dan orang tua, yaitu penggunaan stiker *WhatsApp* sebagai simbol interaksi sebelum memulai percakapan secara langsung. Stiker digunakan sebagai kode sosial untuk menyampaikan niat atau perasaan, hal seperti ingin menelfon, rindu, atau sekedar menyapa. Kebiasaan ini memperlihatkan adanya adaptasi budaya digital dalam keluarga yang menjadikan interaksi lebih efisien, santai namun tetap ada makna emosional.

Keluarga berperan sebagai agen sosial yang adaptif terhadap perubahan zaman. Penggunaan stiker bukan sekedar gaya milenial tapi sudah menjadi bagian proses sosialisasi dan interaksi lintas generasi, antara orang tua dan anak. Ini menandakan bahwa teknologi telah merambah ke relasi sosial seperti keluarga dan membentuk pola baru dalam menjaga kaharmonisan.

Dalam teori interaksionisme simbolik, dalam teori ini manusia membentuk makna melalui interaksi sosial dan simbol. Stiker yang digunakan oleh mahasiswa dan orang tua berfungsi sebagai simbol interaksi non verbal yang dipahami bersama sebagai bentuk perhatian, kesiapan atau kasih sayang. Meskipun sederhana, simbol ini memperkuat hubungan sosial dan menciptakan makna bersama yang khas dalam dinamika keluarga mereka.

Adapun hasil wawancara dengan SB yang mengatakan bahwa:

“awalnya saya nda bisa WA. Anakku yang ajari. Dulu saya cuman tunggu dia yang telpon, sekarang saya bisa mi WA sendiri. Tiap malam biasanya saya kirim pesan, Tanya kabarnya. Kalau tidak balas, saya telpon langsung” (wawancara dilakukan pada tanggal 25 Desember 2024)

Adapun tambahan hasil wawancara dari SB yang mengatakan bahwa:

“walaupun jauh ka sama sama anakku tapi tiap hari bisa kasih kabar. Kadang kami kirim emoticon-emoticon lucu. Dulu tidak pernah itu tapi sekarang jadi kebiasaan mi”(wawancara dilakukan pada tanggal 25 Desember 2024)

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan emoji, stiker, voice note dan foto menjadi cara baru mengekspresikan kasih sayang dan perhatian. Ini merupakan bentuk baru dari ekspresi emosional yang sebelumnya hanya bisa dilakukan secara langsung.

2.4.3 Penguatan Kelekatan Keluarga Melalui Media Digital

Perkembangan era digital telah membawa perubahan signifikan dalam pola interaksi keluarga, terutama bagi keluarga yang terpisah secara geografis seperti antara mahasiswa rantau dan orang tua. Di tengah keterbatasan jarak fisik, media digital seperti *Whatsapp*, *video call* dan media sosial telah menjadi jembatan penting dalam mempertahankan hubungan emosional dan kelekatan keluarga.

Dalam konteks ini media digital tidak hanya berfungsi sebagai alat interaksi, tetapi juga membentuk ruang interaksi baru yang memungkinkan keintiman tetap

terjaga. Untuk memahami lebih jauh bagaimana media digital memperkuat hubungan antara mahasiswa rantau dan orang tua dalam menjaga kelekatan melalui teknologi digital. Adapun hasil wawancara oleh AK (PR) mengatakan bahwa:

“setiap malam sebelum tidur itu memang sudah jadi kebiasaanmi untuk kirim kabar ke orang tua. Biasanya saya kirim *voice note*, cerita singkat tentang hari ini, terus mereka balas juga. Kadang kami *video call* kalau sama-sama lowong waktunya. Saya merasa lebih dekat sekarang karena komunikasi bias lebih sering, tidak kayak zaman dulu yang harus tunggu pulang kampung dulu baru bisa cerita”. (Wawancara dilakukan pada tanggal 23 Desember 2024)

Adapun hasil wawancara dengan bapak SB mengatakan bahwa:

“anakku itu jauh, tapi setiap hari kami tetap komunikasi. Kadang dia kirim foto makanannya, cerita soal kuliah, pokoknya kami jadi lebih dekat walaupun tidak tinggal serumah. Kalau saya rindu, tinggal kirim pesan atau ajak *video call*. Itu sangat membantu sebagai orang tua karena bias tetap mengawasi tanpa harus membatasi. dulu kami cuma bias telpon saja kalau anakku lgi di luar Kota. Sekarang ini komunikasi jadi lebih mudah dan cepat. Kelekatan itu tetap terasa karena hamper tiap hari ada kabar. Jadi walaupun jauh, hubungan tetap kuat”. (wawancara dilakukan pada tanggal 7 Januari 2025)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa media digital memiliki peran penting dalam memperkuat kelekatan emosional antara mahasiswa rantau dan orang tua. Komunikasi yang dilakukan secara rutin melalui pesan suara, gambar, video call menciptakan rasa kehadiran meskipun secara fisik berjauhan. Rutinitas komunikasi ini bukan hanya menjadi bentuk perhatian, tetapi juga menjadi mekanisme sosiologi dalam menjaga fungsi keluarga di tengah tantangan jarak dan waktu.

Penguatan kelekatan keluarga tidak lepas dari peran orang tua dalam menjaga interaksi meskipun terpisah jarak. Seperti hasil wawancara dengan ibu K (PR) yang mengatakan bahwa:

“Saya biasa jaga komunikasi sama anakku di perantauan lewat WhatsApp. Kadang saya kirim foto-foto makanan, dia juga kirim balik fotonya disana. Rasa rindu-rindu ta itu bisa terobati meskipun Cuma liat foto. Kalau sudah lama mi nda video call, kangen ki, makanya saya langsung telfon. Alhamdulillah teknologi bantu sekali jaga kedekatan” (Wawancara dilakukan pada tanggal 25 Januari 2025)

Ibu K Sebagai orang tua dari mahasiswa rantau sangat memanfaatkan media digital untuk tetap hadir secara emosional bagi anaknya. Ia menjelaskan bagaimana rutinitas interaksi digital menjadi perekat hubungan keluarga. Bagi mahasiswa rantau menjaga kelekatan dengan orang tua menjadi kebutuhan emosional

tersendiri. Seperti yang dikatakan MN (LK) dalam wawancara yang mengatakan bahwa:

“Setiap hari minimal saya kirim kabar ke orang tua, biar Cuma bilang sudah makan atau sudah kuliah karena saya tau orang tua suka khawatir, apalagi jauh. Kadang mereka kirim *voice note* kalau nda saya kirim. Jadi walaupun jauh, tetap rasa dekat karena tiap hari saling kabari” (Wawancara dilakukan pada tanggal 10 Januari 2025)

MN mengungkapkan bagaimana kebiasaan saling mengirim pesan meskipun singkat tetapi mampu menciptakan rasa kedekatan dan kehadiran. Media digital disini menjadi penghubung rasa aman dan perhatian dari keluarga.

Adapun tambahan hasil wawancara dengan bapak SB (LK) yang mengatakan bahwa:

“saya nda terlalu paham teknologi, tapi karena anakku kuliah di luar, saya belajar mi pakai HP android. Sekarang sudah bisa mi kirim video, bisa mi telpon WA. Jadi anakku bilang “bapak sekarang sudah bisa pake hp android”. Lumayan membantu jaga hubungan keluarga”. (wawancara dilakukan pada tanggal 25 Desember 2024)

Wawancara ini memperlihatkan proses adaptasi orang tua terhadap perkembangan teknologi. Bapak SB menggambarkan bagaimana pembelajaran teknologi yang ia lakukan demi dapat berkomunikasi dengan anaknya menjadi bentuk nyata komitmen menjaga kedekatan emosional melalui media digital. Tambahan hasil wawancara oleh AK (PR) yang mengatakan bahwa:

“Mamaku itu rajin sekali kirim pesan, kadang kirim stiker lucu, kadang ayat Al-Qur'an. Saya juga balas kadang *video call* waktu malam. Kadang dia cuma bilang nak, sehatki?, tapi itu yang bikin saya semangat terus belajar. Digital ini bantu jaga rasa sayang meskipun jauh” (Wawancara dilakukan pada tanggal 5 Januari 2025)

Pada wawancara di atas menyampaikan bahwa perhatian dari ibu dalam bentuk pesan, video call dan kiriman konten religious melalui media digital menjadi penopang emosional saat jauh dari keluarga. Ini menegaskan bahwa digitalisasi komunikasi dapat menjadi medium perhatian dan cinta dalam relasi keluarga. Tambahan wawancara dari orang tua dengan inisial D yang mengatakan bahwa:

“Kami punya grup WA keluarga, semua anggota keluarga disitu. Jadi kalau ada kabar, semua bisa tau. Bisa bercanda, bisa sharing kabar, bisa saling

menguatkan. Itu WA grup bikin kami tetap merasa satu keluarga padahal tempat tinggal sudah pada jauh” (Wawancara dilakukan pada tanggal 21 Desember 2024).

Dapat disimpulkan bahwa keterlibatan keluarga dalam grup WhatsApp menjadi salah satu bentuk komunikasi kolektif yang mempererat hubungan antaranggota keluarga. Ibu D menekankan pentingnya interaksi digital sebagai saran berbagi kabar dan menjaga rasa memiliki satu sama lain walau secara fisik berjauhan. Adapun hasil wawancara yang dilakukan oleh ML yang mengatakan bahwa:

“Kalau lagi sedih atau stress saya biasa video call mamaku. Kadang tidak ada pembahasan penting, Cuma lihat wajahnya saja sudah tenang. Rasa dekat sekali meski ribuan kilo jauhnya. Jadi saya rasa teknologi ini jadi jembatan rasa cinta dalam keluarga” (Wawancara dilakukan pada tanggal 13 Januari 2025)

Wawancara dengan ML memperlihatkan peran media digital dalam mendukung kestabilan emosi selama masa perantauan. Komunikasi lewat video call dan pesan harian menjadi pengingat bahwa keluarga selalu hadir dan siap mendukung. Ini menjadi bukti bagaimana teknologi digital bisa menciptakan keintiman emosional.

Melalui perspektif sosiologi, fenomena ini mencerminkan bahwa media digital telah menjadi ruang sosial baru tempat berlangsungnya relasi keluarga yang intim dan berkesinambungan. Kelekatan keluarga tidak lagi bergantung pada interaksi fisik, melainkan pada intensitas dan kualitas interaksi digital yang mampu menggantikan peran tradisional dalam membentuk rasa aman, kasih sayang dan pengawasan dari orang tua.

2.5 Kesimpulan

Penelitian mengenai dampak teknologi digital terhadap pola interaksi orang tua dan mahasiswa rantau di era digital menunjukkan adanya transformasi signifikan dalam cara komunikasi dan keterlibatan antara kedua belah pihak. Teknologi digital telah membuka saluran komunikasi yang lebih beragam dan fleksibel, memungkinkan interaksi terjadi tanpa terhalang oleh jarak dan waktu. Orang tua kini memiliki akses lebih mudah dan cepat untuk mengetahui kabar dan perkembangan anak mereka di perantauan melalui berbagai platform seperti aplikasi pesan instan, panggilan video, dan media sosial. Hal ini memungkinkan terjalinnya komunikasi yang lebih sering dan intens, meskipun tidak secara fisik.

Namun, perubahan ini juga membawa konsekuensi terhadap kualitas interaksi. Meskipun frekuensi komunikasi meningkat, kedalaman dan nuansa emosional dalam percakapan mungkin berbeda dibandingkan dengan interaksi tatap muka. Penelitian juga menyoroti bagaimana orang tua beradaptasi dengan teknologi baru, dengan tingkat literasi digital yang bervariasi mempengaruhi cara mereka memanfaatkan fitur-fitur komunikasi digital. Selain itu, pola keterlibatan orang tua dalam kehidupan mahasiswa juga mengalami perubahan, di mana

dukungan dan pemantauan jarak jauh menjadi lebih umum dilakukan melalui media digital. Secara keseluruhan, teknologi digital telah menjadi jembatan penting yang menghubungkan orang tua dan mahasiswa rantau, membawa kemudahan namun juga menghadirkan dinamika baru dalam pola interaksi keluarga.

2.6 Daftar Pustaka

- Abdussamad, Zuchri. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Meia Press.
- Ahmadi, D. (2008). Interaksi Simbolik. *Jurnal Mediator*, 9(2), 301–316.
- Ansori, Manual, U., Brämswig, K., Ploner, F., Martel, A., Bauernhofer, T., Hilbe, W., Kühr, T., Leitgeb, C., Mlineritsch, B., Petzer, A., Seebacher, V., Stöger, H., Girschikofsky, M., Hochreiner, G., Ressler, S., Romeder, F., Wöll, E., Brodowicz,
- Alfitri, A. (2017). Perbedaan Interaksi Sosial Antara Siswa Kelas Binaan Khusus Dan Siswa Kelas Reguler Di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 1 Pekanbaru. *Uin Suska Riau*, 17.
- Anwar, E. F., Jasmin, S. M., Anjeli, S. P., Anggaraini, S., & Kencana, T. (2023). Analisis Komunikasi Interpersonal Antara Mahasiswa Perantauan dan Orang tua (Studi Kasus Mahasiswa Baru Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial UINSU). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 8282-8291.
- Derung, T. N. (2017). Interaksionisme simbolik dalam kehidupan bermasyarakat. *SAPA: Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 2(1), 118-131.
- Efendi, E., Fadila, F., Tariq, K., Pratama, T., & Azmi, W. (2024). Interaksionisme Simbolik dan Praktis. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4(3), 1088-1095.
- Fatimah, S., & Nuraninda, F. A. (2021). Peranan orang tua dalam pembentukan karakter remaja generasi 4.0. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3705-3711.
- Fitria Anwar, E., Meidina Jasmin, S., Putri Anjeli, S., Anggaraini, S., & Kencana, T. (2023). Analisis Komunikasi Interpersonal Antara Mahasiswa Perantauan dan Orangtua (Studi Kasus Mahasiswa Baru Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial UINSU). *Tirta Kencana INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3, 8282–8291.
- Fuaody, C. N., Anggraeni, I., Maulidia, L., & Nugraha, R. G. (2024). Analisis Pengaruh Digital terhadap Komunitas Sosial Anak dalam Kehidupan Sehari – Hari. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 327–337.
- Hesdaliya. (2017). Pola Interaksi dalam Keluarga dengan Kecenderungan Perilaku Menyimpang Peserta Didik. *Repository.Radenintan.Ac.Id*, 26–33.
- Indriani, R., & Yemardotillah, M. (2021). Literasi digital bagi keluarga milenial dalam mendidik anak di era digital. *Continuous Education: Journal of Science and Research*, 2(2), 1-13.
- Keluarga, S. (2020). Family Sociology. In *Definitions*. <https://doi.org/10.32388/zxlcjz>
- Maulana, I. S., & Yuliana, N. (2023). Strategi Mengatasi Hambatan Komunikasi Orang Tua Dengan Mahasiswa Perantau Di Kota Serang. *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 2(7), 2023–2054.

- Moleong 2011. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAAJ&hl=en>
- Moleong J, L. (2007). Metodologi penelitian kualitatif (Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Murni. W.N. Digitalisasi dan Keharmonisan Keluarga; Tantangan dan Solusi. *Buletin KPIN*) 20 Oktober 2023. <https://buletin.k-pin.org/index.php>
- Najmudin, M. F., Khotima, N. A., & Lubis, R. F. (2023). Peran Orang Tua Terhadap Psikologis Anak Rantau Melalui Komunikasi Jarak Jauh. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 10(01), 88–99. <https://doi.org/10.21009/jkkp.101.08>
- Oktafiani, D., Dewi, E. M. P., & Akmal, N. (2024). Pengaruh Peran Ayah terhadap Motivasi Berprestasi Mahasiswa Rantau di Universitas Negeri Makassar. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 3(1), 7-11.
- Pratiwi, N., Arif Maulana, N., Ismail, A. Z., Uin, S., Gunung, D., & Bandung, I.; (2023). Dinamika Interaksi Keluarga dalam Era Digital: Implikasi terhadap Hubungan Orang Tua-Anak. *Socio Politica*, 13(2), 77–86. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/socio-politica>
- Putri, S. A. S., Ramadhana, M. R., & Priastuty, C. W. (2024). Peran Komunikasi Pada Orang Tua Tipe Keluarga Pluralistik dalam Pendidikan Seksual Mahasiswa Rantau Telkom University. *Jurnal JTik (Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi)*, 8(4), 1004-1010.
- Rifandi, O. H. (2018). *Pengaruh Pemberian Terapi Humor Permainan Kearifan Budaya Lokal (Gobak Sodor) Terhadap Penurunan Gejala Depresi Pada Mahasiswa Rantau*. 1–15.
- Rufaida, H., & Kustanti, E. R. (2018). Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri pada mahasiswa rantau dari sumatera di universitas diponegoro. *Jurnal Empati*, 6(3), 217-222.
- Sugiyono. (2010). Memahami Penelitian Kualitatif . Bandung, Alfabeta
- Sari, P. P., Rahman, T., & Mulyadi, S. (2020). Pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosional anak usia dini. *Jurnal paud agapedia*, 4(1), 157-170.
- Siregar, N. S. S. (2012). Kajian tentang interaksionisme simbolik. *Perspektif*, 1(2), 100-110.
- Syukur, T. A. BAB 1 HAKIKAT DAN DEFINISI KELUARGA. *PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA*, 1.
- Tenri Awaru, A. O. (2021). Sosiologi Keluarga.
- Wardana, J. Y. R., & Setiawan, R. (2024). Manajemen Komunikasi Keluarga di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 21034-21043.
- Zatayumni, S. I., & Siregar, M. F. Z. (2024). Kesejahteraan Psikologis Anak Rantau: Pentingnya Peran Orang Tua dalam Mendukung Melalui Teknologi Jarak Jauh. *Ability: Journal of Education and Social Analysis*, 30-42.

